



ANALISIS POLA KONSUMSI MASYARAKAT PROVINSI JAMBI 2022





ANALISIS POLA KONSUMSI MASYARAKAT PROVINSI JAMBI 2022



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

**ANALISIS POLA KONSUMSI MASYARAKAT
PROVINSI JAMBI
2022**

ISSN : 2774-1591
No. Publikasi : 15000.2306
Katalog : 3201009.15
Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xiv + 81 Halaman

Naskah :
BPS Provinsi Jambi

Penyunting :
BPS Provinsi Jambi

Gambar Kulit :
BPS Provinsi Jambi

Diterbitkan oleh :
© BPS Provinsi Jambi

Dicetak oleh :

CV Salim Media Indonesia

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Pengarah:

Agus Sudibyو, M.Stat
Sisilia Nurteta, S.ST, M.Si

Editor:

Ni Kadek Suardani, S.ST, M.E

Penulis:

Syaeful Muslih, S.Si

Pengolah Data:

Syaeful Muslih, S.Si

Disain Cover :

Linda Annisa, S.ST

Disain *Lay out*:

Syaeful Muslih, S.Si

<https://jurnal.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Konsumsi atau pengeluaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan merupakan bagian dari indikator kesejahteraan. Proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan tersebut akan bervariasi, dan umumnya berkaitan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu, pola konsumsi masyarakat juga akan berbeda-beda. Analisis pola konsumsi masyarakat tidak hanya bermanfaat dalam memberikan gambaran kesejahteraan secara umum, tetapi juga dapat menjadi indikator kualitas ketahanan pangan.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan salah satu survei yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), untuk mengumpulkan data sosial ekonomi penduduk melalui pendekatan rumah tangga, termasuk data konsumsi untuk berbagai komoditas. Data-data yang dipublikasikan dalam buku ini merupakan hasil Susenas Maret 2022, khususnya dari kuesioner Konsumsi dan Pengeluaran.

Publikasi Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Provinsi Jambi 2022 ini merupakan publikasi edisi keenam tentang pengeluaran dan konsumsi rumah tangga. Publikasi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai pola pengeluaran dan konsumsi di berbagai lapisan masyarakat pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Dengan terbitnya publikasi ini diharapkan dapat menjadi acuan para pengambil kebijakan dalam penyusunan dan evaluasi program pembangunan. Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam mewujudkan publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung, diucapkan terima kasih.

Jambi, Maret 2023
Kepala BPS Provinsi Jambi



Agus Sudiby, M.Stat

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 Pendahuluan	3
1.1 Umum	3
1.2 Metode Survei	5
1.3 Konsep dan Definisi.....	5
BAB 2 Pola Pengeluaran	7
BAB 3 Konsumsi Makanan.....	19
BAB 4 Konsumsi Minyak Goreng	25
BAB 5 Konsumsi Rokok	37
BAB 6 Asupan Gizi	45
BAB 7 Pengeluaran Listrik	55
LAMPIRAN	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pangsa Pengeluaran Pangan menurut Daerah Tempat Tinggal, September 2011, Maret 2021-2022	10
Gambar 2.2	Pangsa Pengeluaran Pangan menurut Kuintil Pengeluaran, Maret 2022	11
Gambar 2.3	Persentase Pengeluaran per kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022.....	13
Gambar 2.4	Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022	14
Gambar 2.5	Persentase Pengeluaran per Kapita menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2022	16
Gambar 2.6	Persentase Pengeluaran per Kapita menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2022	17
Gambar 3.1	Rata-rata Konsumsi Ikan dan Udang Segar, Daging Sapi, Daging Ayam Ras/Kampung, Tahu dan Tempe per Kapita Sebulan (Kg), Maret 2018-2022	23
Gambar 4.1	Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kabupaten/Kota (liter), Maret 2022	29
Gambar 4.2	Perubahan Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan antara Maret 2021 dengan Maret 2022 Menurut Kabupaten/Kota (persen)	30
Gambar 4.3	Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Daerah Tempat Tinggal (liter), Maret 2022.....	31
Gambar 4.4	Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kuintil Pengeluaran (liter), Maret 2021-Maret 2022	32
Gambar 4.5	Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kabupaten/Kota (rupiah), Maret 2022	33
Gambar 4.6	Perubahan Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan antara Maret 2021 dengan Maret 2022 Menurut Kabupaten/Kota (persen)	34
Gambar 4.7	Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Daerah Tempat Tinggal (rupiah), Maret 2022	35
Gambar 4.8	Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kuintil Pengeluaran (rupiah), Maret 2021-Maret 2022.....	36

Gambar 5.1 Persentase Pengeluaran Total Pengeluaran untuk Makanan menurut Kelompok Komoditi dan Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022	40
Gambar 5.2 Pengeluaran (rupiah) dan Persentase Pengeluaran untuk Rokok dan Tembakau terhadap Total Pengeluaran untuk Makanan menurut Daerah Tempat Tinggal, Maret 2015-2022..	41
Gambar 5.3 Pengeluaran (rupiah) untuk beberapa Komoditi Makanan menurut Kuintil Pengeluaran, Maret 2022.....	42
Gambar 5.4 Persentase Pengeluaran Rokok terhadap Pengeluaran Makanan dan Total Pengeluaran menurut Kuintil Pengeluaran, Maret 2022	43
Gambar 6.1 Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari menurut Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022.....	50
Gambar 6.2 Persentase Konsumsi Kalori dan Protein terhadap AKG menurut Kuintil Pengeluaran, Maret 2022.....	52
Gambar 7.1 Tiga Pengeluaran per Kapita Sebulan Tertinggi pada Subkelompok Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga, Maret 2022	58
Gambar 7.2 Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Listrik, Maret 2016 dan Maret 2022 (Rupiah)	59
Gambar 7.3 Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Listrik menurut Kabupaten/Kota, Maret 2022 (Rupiah)	60
Gambar 7.4 Persentase Perubahan Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Listrik menurut Kabupaten/Kota dari Maret 2016 ke Maret 2022	61

DAFTAR TABEL

Tabel 6.1 Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per kapita Sehari menurut Kabupaten/Kota, Maret 2022	51
Tabel 6.2 Perkembangan Konsumsi Kalori menurut Kelompok Komoditi, Maret 2021-Maret 2022	53
Tabel 6.3 Perkembangan Konsumsi Protein menurut Kelompok Komoditi, Maret 2021-Maret 2022	54

<https://jambi.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1	Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rupiah) menurut Kelompok Komoditi dan Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022	65
Tabel 2	Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan terhadap total pengeluaran makanan dan bukan makanan menurut Kelompok Komoditi dan Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022	66
Tabel 3	Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rupiah) menurut Kelompok Komoditi Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2022	67
Tabel 4	Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rupiah) menurut Kelompok Komoditi Bukan Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2022	68
Tabel 5	Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan terhadap total pengeluaran makanan menurut Kelompok Komoditi Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2022	69
Tabel 6	Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan terhadap total pengeluaran bukan makanan menurut Kelompok Komoditi Bukan Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2022	70
Tabel 7	Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan (rupiah) makanan dan Bukan makanan menurut Kabupaten/Kota, Maret 2022	71
Tabel 8	Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per kapita Sehari menurut Kabupaten/Kota, Maret 2022	72
Tabel 9	Rata-Rata Konsumsi Per Kapita Sebulan Beberapa Jenis Komoditas Makanan yang Banyak Dikonsumsi menurut Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022	73
Tabel 10	Rata-Rata Konsumsi Per Kapita Sebulan menurut Beberapa Jenis Makanan, Maret 2015-Maret 2022	74
Tabel 11	Tingkat Partisipasi Konsumsi menurut Jenis Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan, Maret 2022	75
Tabel 12	Sampling Error Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022	81

BAB I PENDAHULUAN



1

Penjelasan
Umum

2

Metode Survei

3

Konsep dan
Definisi

1

PENDAHULUAN

1.1 Umum

1.1.1 Latar Belakang

Pola konsumsi/pengeluaran penduduk dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi suatu daerah. Kondisi tersebut juga identik dengan tingkat kesejahteraan, di mana pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikatornya. Semakin rendah persentase pengeluaran penduduk untuk makanan dibandingkan dengan total pengeluarannya, maka semakin baik tingkat perekonomian atau kesejahteraan penduduk.

Faktor sosial ekonomi masyarakat dan budaya juga akan membentuk pola konsumsi penduduk sehingga faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk perencanaan program dan kebijakan pemerintah dalam mengambil keputusan. Penyajian pola konsumsi di tingkat provinsi dapat digunakan untuk analisis kebutuhan konsumsi penduduk secara lebih spesifik, sehingga komoditas apa yang lebih banyak atau sedikit dikonsumsi dapat diketahui.

1.1.2 Tujuan

Publikasi Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Provinsi Jambi 2022 bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pola pengeluaran dan konsumsi pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Publikasi ini merupakan buku hasil Susenas Maret 2022 yang membahas secara rinci mengenai konsumsi atau pengeluaran penduduk. Data-data rinci berupa tabel lampiran berisi tabel-tabel tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Data yang dimuat terbatas hanya untuk memenuhi keperluan yang

umum saja berdasarkan hasil pengumpulan data konsumsi dan pengeluaran Susenas Maret 2022.

1.2 Metode Survei

1.2.1 Kerangka Sampel

Pemilihan sampel dilakukan secara sistematis sehingga komposisi Blok Sensus (BS) terpilih per strata sebanding dengan komposisi BS berdasarkan stratifikasi di setiap kabupaten/kota. Jumlah sampel Blok Sensus untuk Susenas Maret 2022 Provinsi Jambi mencapai 697 BS atau 6.909 rumah tangga.

1.2.2 Kuesioner

Kuesioner konsumsi dan pengeluaran Susenas Maret 2022 mencatat konsumsi dan pengeluaran rumah tangga untuk berbagai komoditi makanan dan bukan makanan dengan memisahkan antara barang pembelian dengan pemberian dan atau produksi sendiri untuk komoditi makanan.

1.2.3 Desain Sampel

Rancangan sampel Susenas Maret 2022 adalah paket sampel untuk mendapatkan data yang representatif sampai dengan tingkat kabupaten/kota. Pencacahan dilaksanakan bulan Maret terhadap rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi dan pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain

1.2.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan dengan cara wawancara langsung antara petugas pencacah dengan responden. Keterangan individu dikumpulkan melalui wawancara dengan individu bersangkutan. Keterangan rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

1.2.5 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Proses pengolahan dimulai di BPS Kabupaten/Kota dengan kegiatan *receiving/batching*, entri data, dan validasi sederhana. Setelah terbentuk *raw data*, di BPS provinsi dilakukan kegiatan validasi sederhana. Tahap terakhir dari proses pengolahan dilakukan di BPS Pusat yaitu proses validasi lengkap untuk menghasilkan data yang bersih (*cleandata*).

1.3 Konsep dan Definisi

1.3.1 Blok Sensus

Blok sensus merupakan wilayah kerja dari seorang petugas lapangan pada Susenas Maret 2022. BS terpilih sudah ditentukan oleh BPS RI dan terdaftar pada Daftar Sampel Blok Sensus (DSBS). BS harus mempunyai batas-batas yang jelas/mudah dikenali, baik batas alam maupun buatan. Batas satuan lingkungan setempat (SLS) seperti RT, RW, dusun, lingkungan, dsb diutamakan sebagai batas BS bila batas SLS tersebut jelas.

1.3.2 Rumah tangga dan Anggota Rumah Tangga

- a. Rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus. Susenas hanya mencakup
 - i. rumah tangga biasa yaitu seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.
 - ii. Kepala rumah tangga adalah seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala rumah tangga di rumah tangga tersebut

- b. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 1 tahun atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 1 tahun tetapi bertujuan pindah/akan meninggalkan rumah, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di suatu rumah tangga 1 tahun atau lebih atau yang telah tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 1 tahun tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.

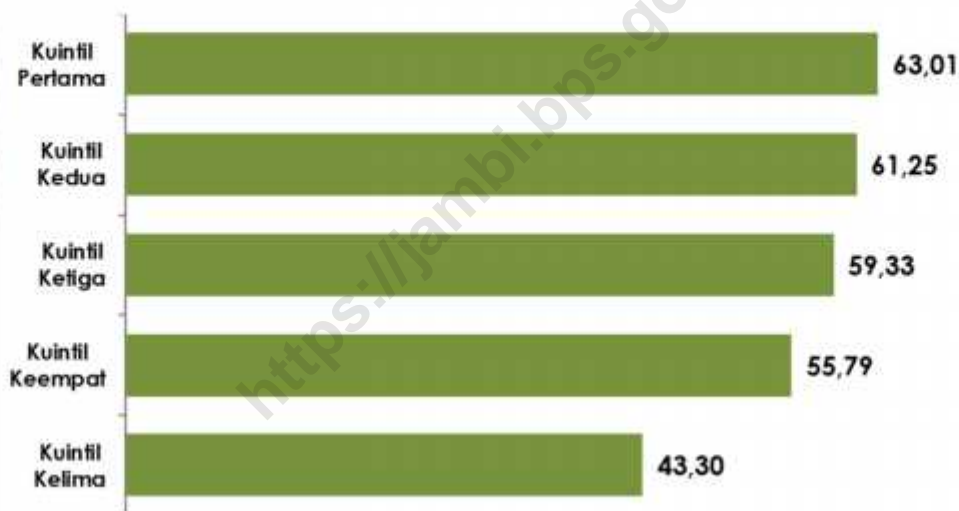
1.3.3 Rata-rata Konsumsi/Pengeluaran per Kapita Sebulan.

Angka konsumsi/pengeluaran makanan maupun bukan makanan dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Angka-angka konsumsi/pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga (baik mengonsumsi maupun tidak) terhadap jumlah penduduk.

- i. Pangsa pengeluaran pangan adalah perbandingan antara pengeluaran untuk makanan dengan pengeluaran total (pengeluaran makanan dan pengeluaran bukan makanan)
- ii. Kuintil pengeluaran adalah pengelompokan pengeluaran ke dalam lima kelompok yang sama besar setelah diurutkan mulai pengeluaran yang terkecil hingga terbesar.
- iii. Tingkat Partisipasi Konsumsi adalah perbandingan antara rumah tangga yang mengonsumsi komoditas tertentu dengan jumlah seluruh rumah tangga

BAB II POLA PENGELUARAN

Pangsa Pengeluaran Pangan menurut Kuintil Pengeluaran, 2022



Hanya pada kuintil kelima (penduduk dengan tingkat kesejahteraan terbatas), pangsa pengeluaran pangan di bawah 50 persen, yaitu sebesar 43,30 persen



2

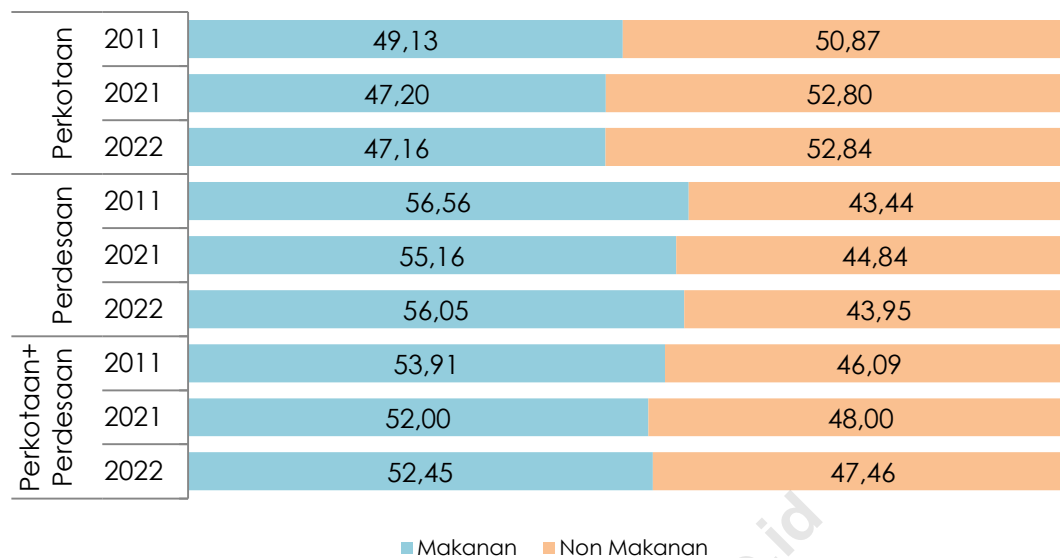
Pola Pengeluaran

Pola pengeluaran penduduk dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan. Komposisi kebutuhan rumah tangga tersebut dapat dilihat berdasarkan pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan. Secara alamiah, kebutuhan makanan akan mencapai titik jenuh, maka peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau ditabung.

Terkait hubungan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga, Ernst Engel (1857) yang dikenal dengan hukum Engel menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun saat meningkatnya pendapatan. Dengan kata lain, seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran, yaitu penurunan alokasi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan.

Proporsi pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran atau pangsa (*share*) pengeluaran pangan merupakan indikator dini yang mampu menggambarkan derajat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan berhubungan negatif dengan ketahanan pangan. Semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan, maka akan mengurangi ketahanan pangan. Menurut Trisnowati (2013), pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan. Pangsa pengeluaran pangan semakin kecil, menggambarkan tingkat kesejahteraan yang semakin membaik.

Gambar 2.1. Pangsa Pengeluaran Pangan menurut Daerah Tempat Tinggal, September 2011, Maret 2021-2022



Sumber : Susenas September 2011, Maret 2021-2022

Pada periode Maret 2021-Maret 2022, pangsa pengeluaran pangan mengalami peningkatan, dari 52,00 persen menjadi 52,45 persen. Adanya kenaikan tersebut, maka ada indikasi belum membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat, dimana alokasi belanja untuk makanan semakin bertambah dan untuk belanja kebutuhan bukan makanan semakin berkurang.

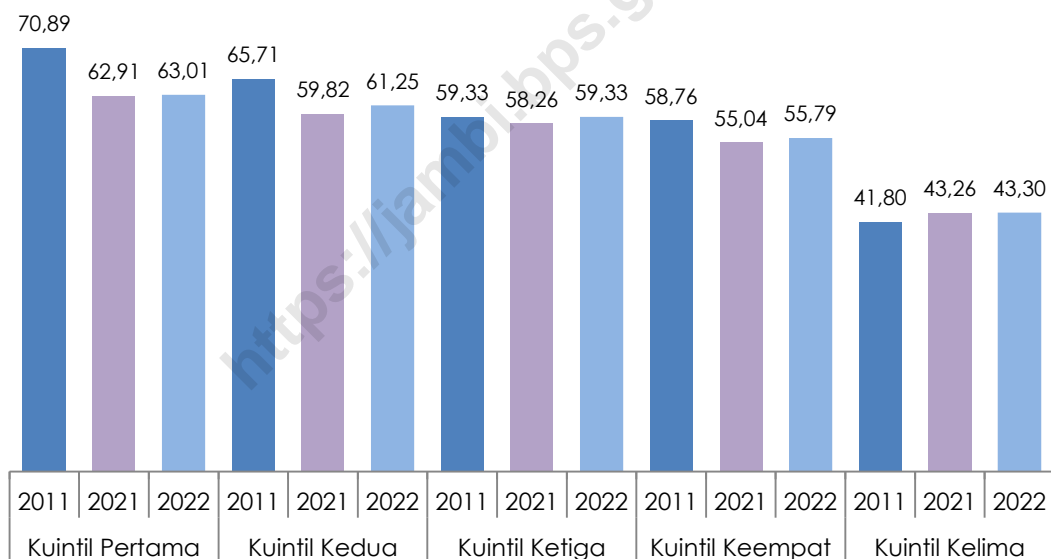
Peningkatan pangsa pengeluaran pangan pada Maret 2022 di Provinsi Jambi dipicu oleh peningkatannya di daerah perdesaan. Pada Maret 2022, pangsa pengeluaran pangan di perdesaan sebesar 56,05 persen atau meningkat sebesar 0,89 persen poin dibandingkan periode Maret 2021 (55,16 persen). Sedangkan di perkotaan justru mengalami penurunan sebesar 0,04 persen poin, dari yang sebelumnya sebesar 47,20 persen (Maret 2021) menjadi 47,16 persen (Maret 2022). Ini menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal erat kaitannya dengan pangsa pengeluaran makanan penduduk.

Dalam kurun waktu sebelas tahun terakhir, pengeluaran untuk makanan cenderung mengalami penurunan namun begitu lambat perubahannya. Pengeluaran makanan pada September 2011 sebesar

53,91 persen terus turun menjadi 52,45 persen pada Maret 2022. Meskipun demikian, hal ini tetap mengindikasikan tingkat ketahanan pangan semakin membaik.

Pola pangsa pengeluaran pangan seperti diatas terjadi juga di daerah perkotaan maupun perdesaan. Pangsa pengeluaran pangan di perkotaan September 2011 sebesar 49,13 persen, mengalami penurunan menjadi 47,16 persen pada Maret 2022. Hal yang sama terjadi di Perdesaan, dimana pangsa pengeluaran pangan mengalami penurunan dari 56,56 persen pada September 2011 menjadi 56,05 persen pada Maret 2022. Penurunan di perdesaan jauh lebih lambat dibandingkan perkotaan.

Gambar 2.2. Pangsa Pengeluaran Pangan menurut Kuintil Pengeluaran, September 2011, Maret 2021-2022



Sumber : Susenas September 2011, Maret 2021-2022

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa pangsa pengeluaran pangan sangat nyata perbedaannya antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Wilayah perkotaan identik dengan penduduk dengan pengeluaran relatif lebih tinggi dibandingkan penduduk perdesaan. Oleh karena itu ketika kita melihat pangsa pengeluaran pangan menurut kuintil pengeluaran, hal ini juga sejalan. Pangsa pengeluaran pangan untuk penduduk di kuintil pertama (penduduk dengan tingkat kesejahteraan terbawah) cukup tinggi sebesar 63,01

persen. Bukan hanya pada kuintil pertama, pada kuintil kedua sampai dengan kuintil keempat, pangsa pengeluaran pangan masih berada di atas 50 persen, dan hanya kuintil kelima (penduduk dengan tingkat kesejahteraan teratas) yang di bawah 50 persen, yaitu sebesar 43,30 persen (Gambar 2.2). Demikian halnya dengan perubahannya, terlihat peningkatan yang cukup nyata pada rentang Maret 2021-Maret 2022 di kuintil pertama hingga ke tiga.

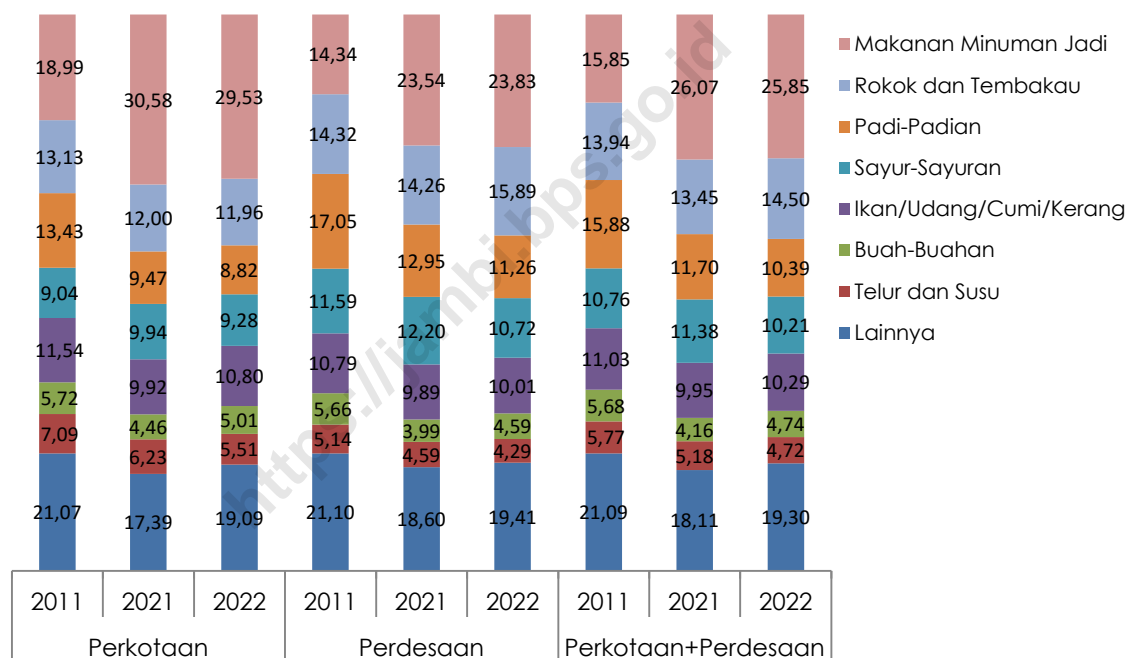
Pola pangsa pengeluaran pangan penduduk akan lebih lengkap analisisnya jika kita juga melihat bagaimana pola konsumsi penduduk untuk kelompok komoditas makanan dan bukan makanan. Secara nilai, terdapat perbedaan yang cukup besar antara pengeluaran makanan dan bukan makanan untuk penduduk daerah perkotaan dan perdesaan. Bahkan pengeluaran bukan makanan di daerah perkotaan nilainya lebih dari satu setengah kali pengeluaran bukan makanan di perdesaan, dimana rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada kelompok bukan makanan di daerah perkotaan sebesar 796.194 rupiah, sedangkan di perdesaan hanya sebesar 501.512 rupiah (Lampiran Tabel 1).

Dalam sebelas tahun terakhir, rata-rata pengeluaran perkapita sebulan meningkat 9,68 persen per tahun, dari 611.158 rupiah (September 2011) menjadi 1.261.837 rupiah (Maret 2022). Peningkatan terbesar terjadi pada pengeluaran kelompok bukan makanan yang mencapai 10,23 persen per tahun, dari yang sebelumnya sebesar 281.713 rupiah menjadi 598.816 rupiah pada Maret 2022. Sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada kelompok makanan (663.021 rupiah) meningkat 9,20 persen per tahun dibandingkan dengan kondisi September 2011 (329.445 rupiah).

Perubahan tersebut dapat kita lihat lebih detail pada kelompok pengeluaran untuk setiap komoditas makanan dan bukan makanan. Sebelumnya, kita lihat bagaimana perilaku konsumsi makanan penduduk baik di daerah perdesaan maupun perkotaan secara lebih detail. Gambar 2.3 menunjukkan ada lima kelompok komoditas makanan dengan persentase pengeluaran yang cukup tinggi pada Maret 2022; yaitu

makanan dan minuman jadi (25,85 persen), rokok dan tembakau (14,50 persen), padi-padian (10,39 persen), ikan/udang/cumi/kerang (10,29 persen), dan sayur-sayuran (10,21 persen). Sedangkan kelompok komoditas lainnya hanya mendapat porsi dibawah 10 persen dari pengeluaran makanan; yaitu daging, buah-buahan, telur dan susu, minyak dan kelapa, bahan minuman, konsumsi lainnya, bumbu-bumbuan, kacang-kacangan, dan umbi-umbian.

Gambar 2.3. Persentase Pengeluaran per kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Daerah Tempat Tinggal, September 2011, Maret 2021-2022

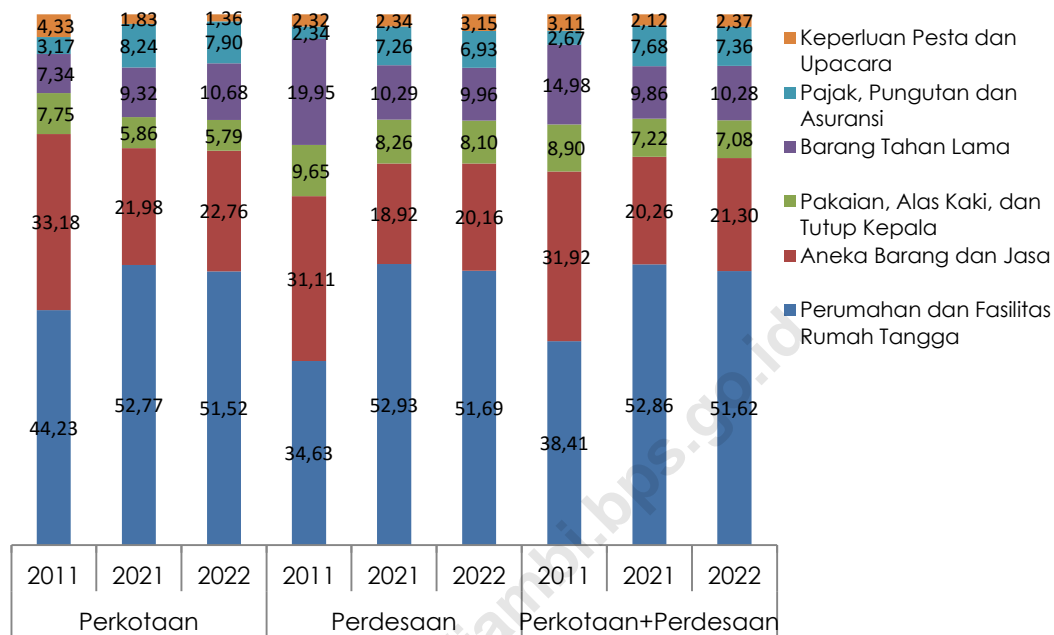


Sumber : Susenas September 2011, Maret 2021-2022

Sekalipun makanan dan minuman jadi pada Maret 2022 tetap yang tertinggi porsi pengeluarannya, terdapat perbedaan porsi pengeluaran makanan menurut kelompok komoditas di perdesaan dan perkotaan. Hampir sepertiga dari pengeluaran makanan penduduk perkotaan didominasi oleh makanan dan minuman jadi yaitu sebesar 29,53 persen. Posisi kedua yaitu rokok dan tembakau sebesar 11,96 persen dan selanjutnya ikan/udang/cumi/kerang sebesar 10,80 persen. Sementara itu di daerah perdesaan, makanan dan minuman jadi tetap mendominasi namun tidak setinggi di perkotaan, yaitu sebesar 23,83 persen, selanjutnya

rokok dan tembakau sebesar 15,89 persen, serta padi-padian sebesar 11,26 persen.

Gambar 2.4. Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Daerah Tempat Tinggal, September 2011, Maret 2021-2022



Sumber : Susenas September 2011, Maret 2021-2022

Perubahan persentase pengeluaran makanan dan minuman jadi dalam kurun waktu sebelas tahun terakhir (2011-2022) terlihat cukup nyata. Pada September 2011, persentase pengeluaran makanan dan minuman jadi hanya sebesar 15,85 persen, lebih rendah dari pengeluaran padi-padian (15,88 persen). Namun pada Maret 2022 meningkat pesat menjadi 25,85 persen dan menjadi yang tertinggi diantara pengeluaran komoditi yang lain. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan pola pengeluaran masyarakat terutama untuk kebutuhan makanan pokok, karena pengeluaran padi-padian tidak lagi menjadi yang terbesar dalam komoditi makanan.

Sama halnya dengan komoditas makanan secara umum sebenarnya pola pengeluaran komoditas bukan makanan baik di perkotaan maupun di perdesaan menunjukkan pola yang hampir sama.

Hal ini terlihat dari urutan pangsa pengeluaran setiap kelompok komoditas bukan makanan menunjukkan hal yang sama, dimana kelompok komoditas perumahan dan fasilitas rumah tangga menjadi yang terbesar, dan *share* yang terkecil untuk keperluan pesta dan upacara.

Namun demikian, terdapat perbedaan pola porsi pengeluaran pajak, pungutan, dan asuransi bila dibandingkan dengan pengeluaran pakaian, alas kaki, dan tutup kepala. Untuk di perkotaan, porsi pengeluaran pajak lebih tinggi dibandingkan dengan porsi pengeluaran pakaian. Sebaliknya, untuk masyarakat di perdesaan, porsi pengeluaran pakaian lebih tinggi dibandingkan dengan porsi pengeluaran pajak. Besarnya porsi pengeluaran pajak masyarakat perkotaan tidak terlepas dari kepemilikan aset kendaraan khususnya mobil yang tingkat pajak dan kepemilikannya cukup tinggi di daerah perkotaan.

Dari uraian sebelumnya diketahui bahwa tingkat kesejahteraan (kuintil pengeluaran) berkaitan dengan pangsa pengeluaran makanan. Oleh karena itu, pengaturan besaran porsi pengeluaran setiap komoditas kebutuhan juga tentunya akan dipengaruhi oleh besaran pendapatan. Ketika pendapatan meningkat maka secara perlahan akan terjadi pergeseran pola pengeluaran untuk komoditas makanan yang dikonsumsi, yaitu peningkatan porsi pengeluaran yang dibelanjakan untuk komoditas makanan yang lebih baik.

Gambar 2.5. terlihat bahwa penduduk yang berada pada kuintil pertama sampai lima menghabiskan lebih dari seperlima dari pengeluaran per kapita sebulan makanan untuk Makanan dan Minuman Jadi. Semakin tinggi kuintil pengeluaran, ternyata proporsi pengeluaran makanan dan minuman jadinya semakin besar. Sebaliknya untuk proporsi pengeluaran padi-padian, proporsinya menurun ketika semakin tinggi kuintil pengeluaran. Selain itu, penduduk pada kuintil kelima dengan gaya hidup yang lebih sehat banyak mengonsumsi daging, telur dan susu serta buah-buahan.

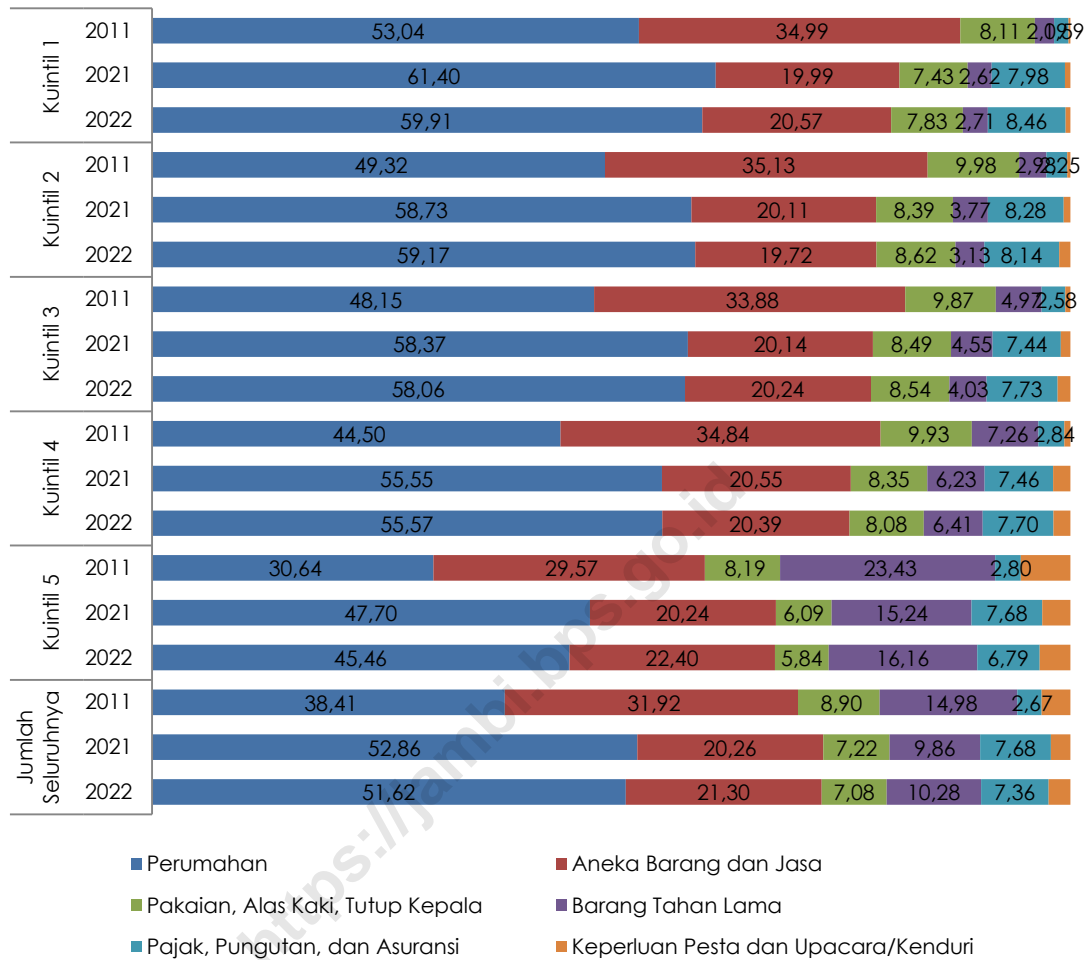
Gambar 2.5. Persentase Pengeluaran per Kapita menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran, September 2011, Maret 2021-2022



Sumber : Susenas September 2011, Maret 2021-2022

Selanjutnya, pola pengeluaran bukan makanan antar kuintil menunjukkan pola nyata untuk beberapa komoditi. Porsi pengeluaran perumahan menurun seiring naiknya tingkat kuintil atau membaiknya tingkat kesejahteraan. Sebaliknya untuk porsi pengeluaran barang tahan lama dan keperluan pesta mengalami kenaikan seiring dengan naiknya tingkat kesejahteraan penduduk tersebut. Sementara itu, untuk porsi pengeluaran aneka barang dan jasa hampir sama antar kuintil, begitu juga untuk porsi pengeluaran pajak, serta pakaian.

Gambar 2.6. Persentase Pengeluaran per Kapita menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Kuintil Pengeluaran, September 2011, Maret 2021-2022



Sumber : Susenas September 2011, Maret 2021-2022

BAB III

Pola Konsumsi Makanan

Rata-rata Konsumsi Ikan dan Udang Segar, Daging Sapi, Daging Ayam Ras/Kampung, Tahu dan Tempe per Kapita Sebulan (Kg), Maret 2021-2022



Tingkat konsumsi **ikan dan udang segar** cukup **tinggi kenaikannya** (0,3 kg), sedangkan konsumsi tahu dan tempe justru mengalami penurunan. Naiknya harga bahan baku kedelai disinyalir menjadi salah satu faktor turunnya tingkat konsumsi tahu dan tempe.



3

Pola Konsumsi Makanan

Aspek sosial budaya masyarakat mempengaruhi tingkat konsumsi suatu komoditas makanan. karakteristik individu, karakteristik makanan, dan karakteristik lingkungan merupakan bagian dari aspek tersebut. Karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pengetahuan gizi, keterampilan memasak dan kesehatan. Sementara itu karakteristik makanan seperti rasa, rupa, tekstur, harga, tipe makanan, bentuk, bumbu dan kombinasi makanan. Karakteristik lingkungan yang mempengaruhi preferensi konsumsi makanan adalah musim, pekerjaan, perpindahan penduduk dan tingkat sosial penduduk (Elizabeth dkk,1981)

Pola konsumsi makanan penduduk akan berbeda dan berubah dari waktu ke waktu. Pola konsumsi makanan masing-masing daerah dapat berbeda juga. Perubahan-perubahan tersebut, baik antar daerah maupun antar waktu akan menentukan perubahan jumlah makanan yang harus disediakan dan upaya pendistribusian agar harga makanan dapat dijangkau penduduk dengan harga yang wajar. Pola konsumsi makanan sebagai acuan perencanaan program dan kebijakan pemerintah dalam penyediaan makanan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (impor). Penyajian pola konsumsi di tingkat provinsi dapat digunakan untuk analisis kebutuhan konsumsi penduduk secara lebih spesifik, sehingga komoditas apa yang lebih banyak atau sedikit dikonsumsi dapat diketahui.

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bagaimana pola konsumsi makanan dan non makanan secara umum baik menurut wilayah dan kuintil pengeluaran. Selanjutnya pada bab ini akan diuraikan bagaimana pola konsumsi penduduk Provinsi Jambi untuk sejumlah komoditas

makanan yang sebagian besar dikonsumsi oleh rumah tangga dan dari tahun ke tahun tidak terjadi fluktuasi, baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan.

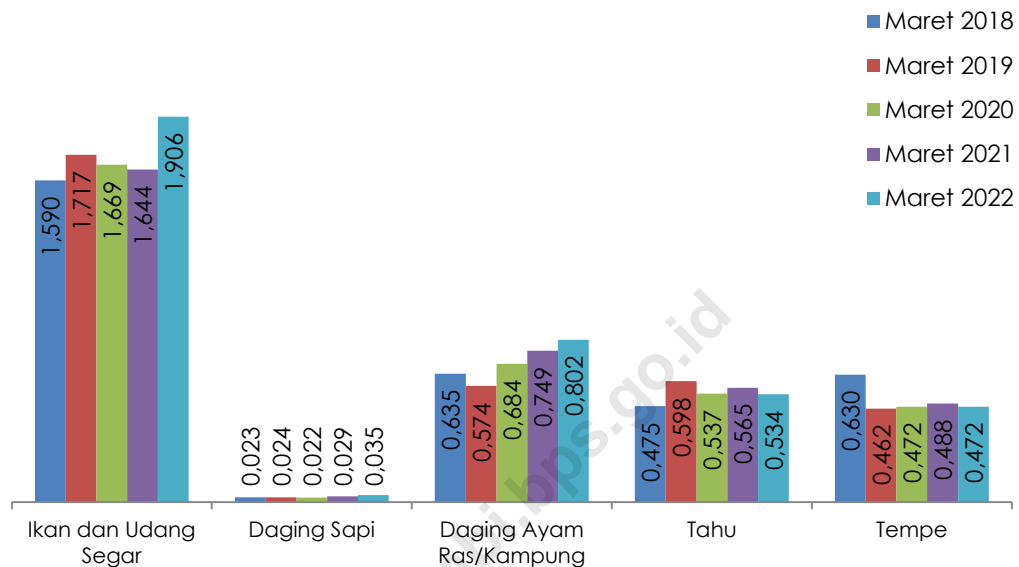
Pada Lampiran Tabel 9. terlihat ada beberapa jenis komoditas makanan yang lebih banyak dikonsumsi di perdesaan dibanding perkotaan ataupun sebaliknya. Perbedaan terbesar pada komoditas gula pasir. Konsumsi gula pasir di perkotaan sebesar 5,669 ons per kapita sebulan, sedangkan di perdesaan jauh lebih tinggi mencapai 7,339 ons per kapita sebulan. Sebaliknya terjadi pada konsumsi telur ayam ras/kampung, di mana di perkotaan mencapai 10,530 butir dan di perdesaan sebesar 9,179 butir. Konsumsi beras berbeda lebih dari 1 kg, di perkotaan sebesar 5,5 kg per kapita sebulan dan di perdesaan sebesar 6,803 kg per kapita sebulan.

Sementara itu, pada Lampiran Tabel 10 terlihat pola konsumsi komoditas sumber karbohidrat yang cenderung berfluktuasi dalam lima tahun terakhir. Hal menarik terjadi untuk komoditi beras, di mana pada masa awal pandemi covid-19 (2020-2021) ternyata konsumsinya meningkat, namun menurun pada tahun 2022. Sebaliknya terjadi pada konsumsi makanan jadi seperti mie bakso, mie rebus, mie goreng yang selama awal pandemi covid-19 mengalami penurunan, pada tahun 2022 mulai mengalami kenaikan. Bahkan untuk konsumsi mie instan sudah mengalami kenaikan dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini.

Perubahan pola konsumsi sumber protein dapat dilihat pada Gambar 3.1. Pada periode 2018-2022, pola konsumsi ikan dan udang segar, daging sapi, daging ayam ras/kampung, serta tahu mengalami peningkatan; meskipun belum sepenuhnya konsisten naik karena masih bersifat fluktuatif antar tahun pada periode tersebut. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan tahun 2021, pola konsumsi pada tahun 2022 untuk komoditas ikan, daging sapi, daging ayam mengalami kenaikan. Bahkan untuk tingkat konsumsi ikan cukup tinggi kenaikannya (0,3 kg). Sedangkan konsumsi tahu dan tempe justru mengalami penurunan.

Naiknya harga bahan baku kedelai disinyalir menjadi salah satu faktor turunnya tingkat konsumsi tahu dan tempe.

Gambar 3.1 Rata-rata Konsumsi Ikan dan Udang Segar, Daging Sapi, Daging Ayam Ras/Kampung, Tahu dan Tempe per Kapita Sebulan (Kg), Maret 2018-2022



Sumber : Susenas Maret 2018-2022

Pola konsumsi komoditas makanan juga dapat dilihat dari tingkat partisipasi rumah tangga. Artinya, ada komoditas makanan yang banyak dikonsumsi rumah tangga, ada juga yang jarang sekali rumah tangga di Provinsi Jambi mengkonsumsinya. Konsumsi beras sebagai bahan makanan pokok tentu mendominasi. Masyarakat banyak yang menganut konsep belum makan jika belum makan nasi. Keadaan ini berdampak pada tingkat partisipasi konsumsi beras hampir mencapai 100%.

Lampiran Tabel 11 menunjukkan tingkat partisipasi konsumsi rumah tangga Tahun 2022. Ada beberapa komoditas makanan yang mendekati 100 persen yaitu beras (99,48 persen), bawang merah (98,06 persen), garam (98,04 persen), dan minyak goreng (97,0 persen). Komoditas lain yang relatif banyak dikonsumsi yaitu cabai merah (93,73 persen), gula pasir (93,72 persen), telur ayam ras (90,65 persen), dan bawang putih (84,89 persen), sedangkan komoditas lainnya dibawah 80 persen.

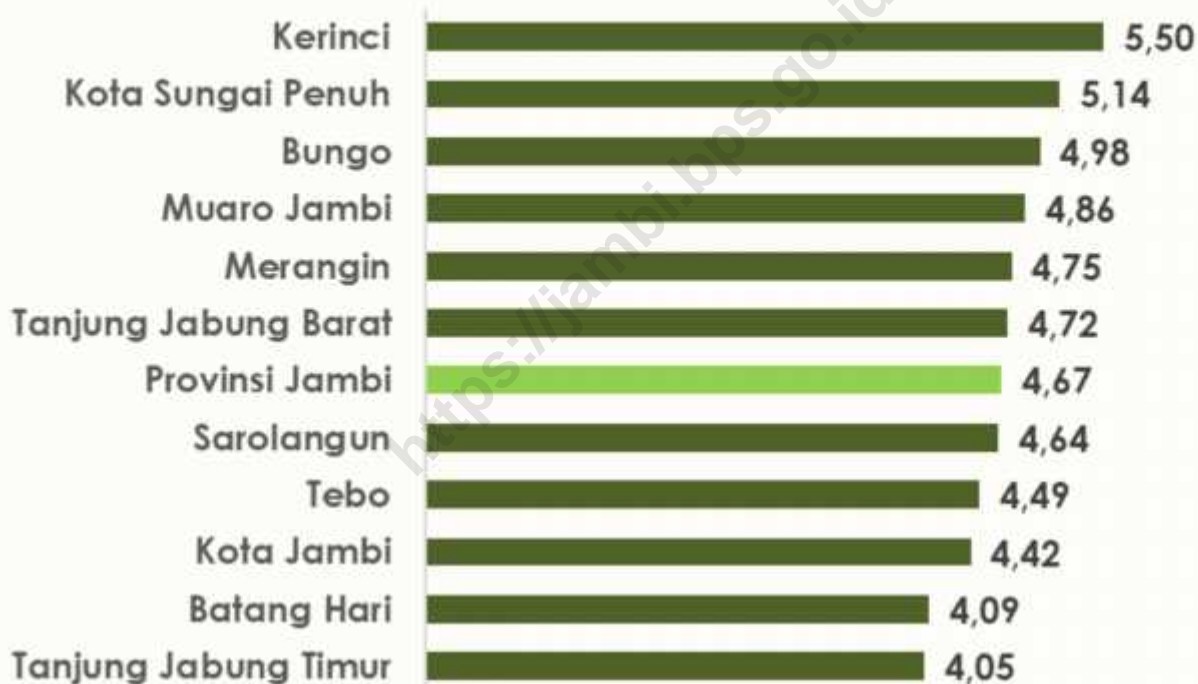
Tahu dan tempe sebagai salah satu sumber protein nabati ternyata mempunyai tingkat partisipasi konsumsi lebih rendah dibandingkan makanan sumber protein hewani seperti daging atau ikan. Tingkat partisipasi konsumsi tahu sebesar 76,21 persen dan tempe sebesar 72,33 persen, sedangkan daging ayam ras sebesar 69,56 persen dan ikan nila sebesar 47,71 persen. Namun apabila dibandingkan terhadap konsumsi ikan/udang/cumi secara keseluruhan, masih lebih tinggi konsumsi protein hewani yang mencapai 97,76 persen untuk konsumsi ikan/udang/cumi. Begitu juga untuk konsumsi daging secara umum juga relatif lebih tinggi, yaitu mencapai 79,08 persen.

Sementara itu, tingkat partisipasi konsumsi pada komoditas yang lain seperti sayuran relatif tinggi yaitu bayam (65,28 persen) dan kangkung (64,08 persen). Sedangkan untuk buah-buahan yaitu jeruk (51,37 persen), dan pisang lainnya selain pisang selain pisang ambon (27,70 persen). Sayuran dan buah-buahan tersebut banyak dikonsumsi rumah tangga karena banyak tersedia di pasar setempat dan harga yang cukup terjangkau.

BAB IV

Konsumsi Minyak Goreng

Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga
Sebulan menurut Kabupaten/Kota (liter), Maret 2022



Pada Maret 2022, rata-rata konsumsi minyak goreng rumah tangga sebulan di Provinsi Jambi sebesar 4,67 liter, hal ini menempatkan Provinsi Jambi menjadi urutan ketiga tertinggi setelah Provinsi Riau dan Sumatera Barat, dan ternyata juga lebih tinggi dari rata-rata konsumsi nasional yang sebesar 3,66 liter.

4

Konsumsi Minyak Goreng

Masalah pangan menjadi isu yang penting, secara spesifik isu pangan termuat dalam SDGs-2 (*Zero Hunger*), memastikan setiap penduduk memiliki kesempatan dan akses yang sama dalam memperoleh makanan yang berkualitas. Selain itu, isu pangan juga tercakup dalam SDGs-3 (*Good Health and Well-being*), kehidupan yang sehat dan sejahtera sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Kesehatan juga tidak dapat dipisahkan dengan makanan. Dalam UU no. 18 Tahun 2012 mengenai Pangan, bahwa pemerintah berkewajiban mengelola stabilisasi pasokan dan harga pangan pokok, mengelola cadangan pangan pokok, dan distribusi pangan pokok untuk mewujudkan kecukupan pangan pokok yang aman dan bergizi bagi masyarakat. Pangan pokok yang diproduksi dan dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang apabila ketersediaan dan harganya terganggu dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dan menimbulkan gejolak sosial di masyarakat (PP no. 17 Tahun 2015).

Berdasarkan Perpres no. 59 Tahun 2020, penetapan barang kebutuhan pokok dilakukan menurut alokasi pengeluaran rumah tangga secara nasional tinggi dan barang kebutuhan pokok tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi atau memiliki kandungan gizi tinggi. Salah satu jenis barang kebutuhan pokok barang hasil industri yaitu minyak goreng. Dengan ditetapkannya sebagai barang kebutuhan pokok, maka pemerintah berkewajiban untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok tersebut.

Permintaannya yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, membuat minyak

goreng menjadi salah satu komoditas yang penting dan memiliki peranan dalam perekonomian Indonesia. Setelah tahun 1990, produksi minyak sawit melaju signifikan melampaui laju produksi minyak kelapa. Seiring dengan peningkatan ketersediaan minyak sawit nasional yang makin melimpah, produksi dan konsumsi minyak goreng juga bergeser dari dominasi minyak goreng kelapa menjadi minyak goreng sawit. Tahun 2020, dominasi minyak goreng sawit makin meningkat dalam konsumsi minyak goreng nasional (PASPI, 2021).

Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan utama dalam setiap rumah tangga yang digunakan sebagai bahan makanan untuk dikonsumsi setiap harinya. Kebutuhan akan minyak goreng juga dialami oleh semua penjual makanan mulai dari penjual gorengan pisang, tahu, tempe, singkong, ubi jalar dan berbagai olahan makanan lainnya (Siahaan, 2022).

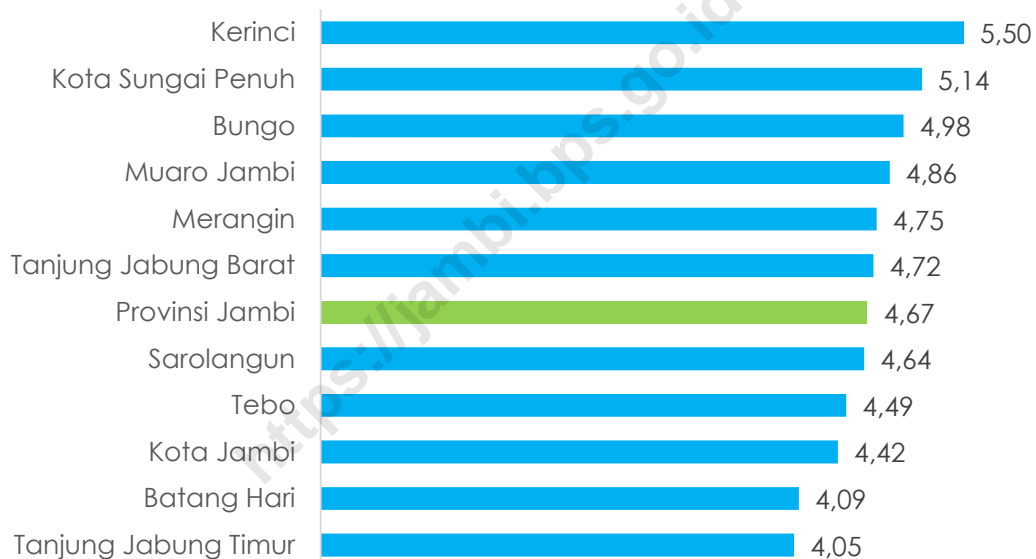
Minyak sawit adalah minyak nabati yang diperoleh dari buah kelapa sawit. Minyak sawit banyak digunakan sebagai bahan baku industri makanan karena memiliki keunggulan yang pada rasa, stabilitas panas, ketahanan terhadap oksidasi, tekstur dan kehalusan menjadikannya penting dalam berbagai produk pangan, di sisi lain digunakan juga sebagai bahan bakar (biodiesel) (BPPT, 2019).

Andil inflasi menggambarkan seberapa besar komoditas tersebut memberikan sumbangan terhadap inflasi nasional. Besar atau kecilnya suatu komoditas memberikan andil inflasi tergantung pada bobot komoditas tersebut terhadap inflasi dan besarnya perubahan harga. Semakin tinggi andil inflasi maka kontribusi komoditi tersebut terhadap inflasi juga semakin besar. Selama periode lima belas tahun, ada 15 jenis makanan (komoditas) yang dominan memberikan andil inflasi, salah satunya minyak goreng (BPS, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka pada Bab ini akan diuraikan bagaimana pola konsumsi dari komoditas minyak goreng. Pada Maret 2022, rata-rata konsumsi minyak goreng rumah tangga sebulan di Provinsi

Jambi sebesar 4,67 liter. Hal ini menempatkan Provinsi Jambi menjadi urutan ketiga tertinggi setelah Provinsi Riau dan Sumatera Barat, dan ternyata juga lebih tinggi dari rata-rata konsumsi nasional yang sebesar 3,66 liter. Konsumsi yang tinggi ini terjadi antara lain di Kabupaten Kerinci mencapai 5,50 liter per bulan, Kota Sungai Penuh 5,14 liter, dan Kabupaten Bungo 4,98 liter. Selain itu masih ada Kabupaten Muaro Jambi, Merangin, dan Tanjab Barat dengan nilai rata-rata konsumsi minyak goreng rumah tangga sebulannya di atas provinsi. Sisanya di bawah angka provinsi, dan terendah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 4,05 liter per bulan.

Gambar 4.1 Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kabupaten/Kota (liter), Maret 2022.

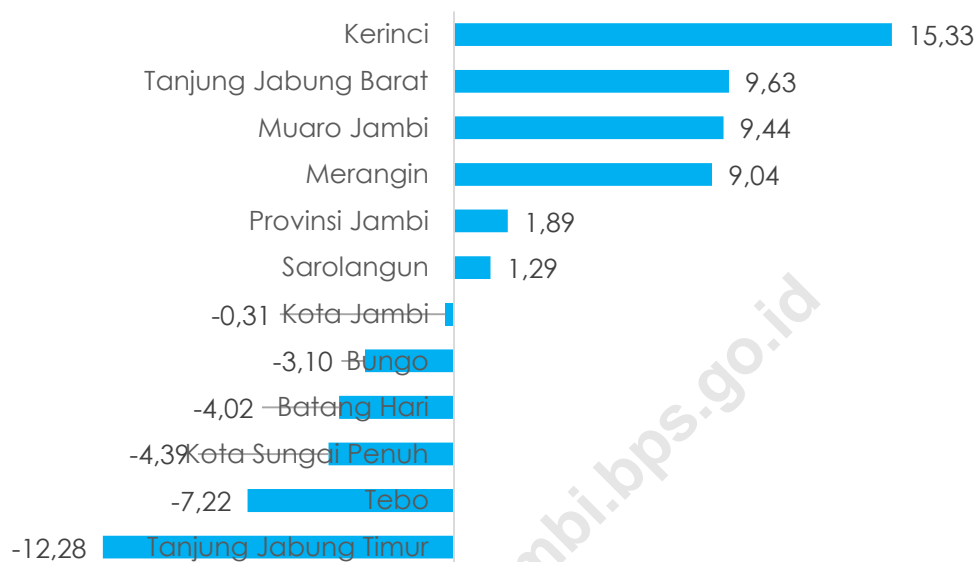


Sumber: Susenas Maret 2022

Jika dibandingkan dengan konsumsi pada periode tahun sebelumnya (Maret 2021), di level provinsi rata-rata konsumsi minyak goreng rumah tangga sebulan mengalami kenaikan sebesar 1,89 persen. Untuk level kabupaten/kota, Kerinci mengalami kenaikan tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Jambi, yaitu sebesar 15,33 persen. Sementara itu, Tanjung Jabung Timur menjadi kabupaten dengan penurunan rata-rata konsumsi minyak goreng rumah tangga sebulan terbesar yaitu sebanyak 12,28 persen. Terdapat 6 kabupaten/kota

yang mengalami penurunan konsumsi, sedangkan 5 kabupaten/kota lainnya mengalami kenaikan.

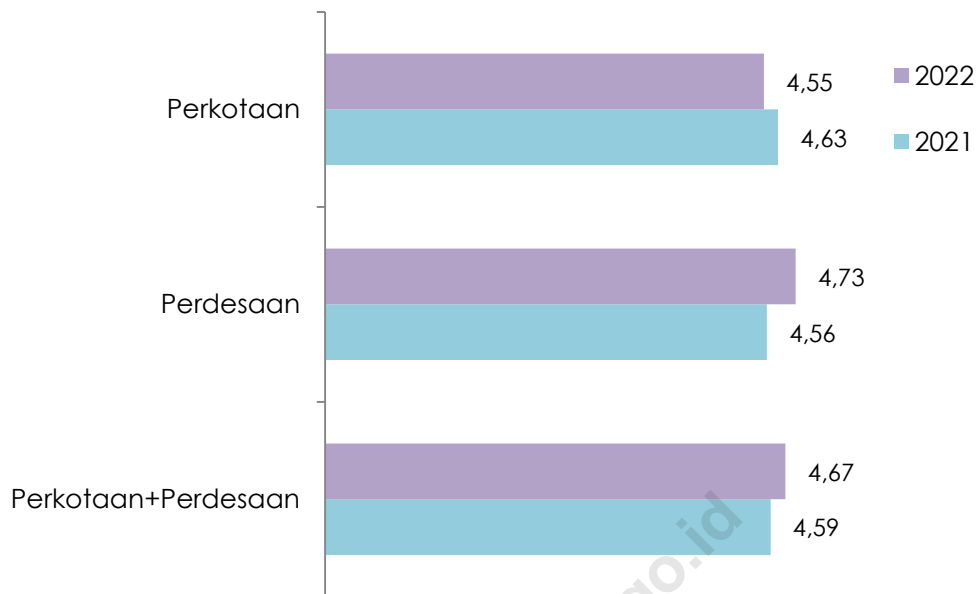
Gambar 4.2 Perubahan Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan antara Maret 2021 dengan Maret 2022 menurut Kabupaten/Kota (persen)



Sumber: Susenas Maret 2021-2022

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, rata-rata konsumsi minyak goreng sebulan di wilayah perkotaan lebih rendah dari pada wilayah perdesaan, yaitu masing-masing sebesar 4,55 liter untuk perkotaan dan 4,73 liter untuk perdesaan. Kemudian, untuk di daerah perkotaan ternyata mengalami penurunan konsumsi minyak goreng sebesar 1,79 persen, sedangkan di perdesaan justru mengalami kenaikan sebesar 3,65 persen. Kondisi ini bisa dikaitkan dengan tingkat konsumsi makanan jadi yang lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan dengan di daerah perdesaan. Dengan kata lain, pola konsumsi yang berbeda menjadi salah satu faktor penyebab tinggi-rendahnya konsumsi minyak goreng pada suatu daerah.

Gambar 4.3 Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Daerah Tempat Tinggal (liter), Maret 2021-2022



Sumber: Susenas Maret 2021-2022

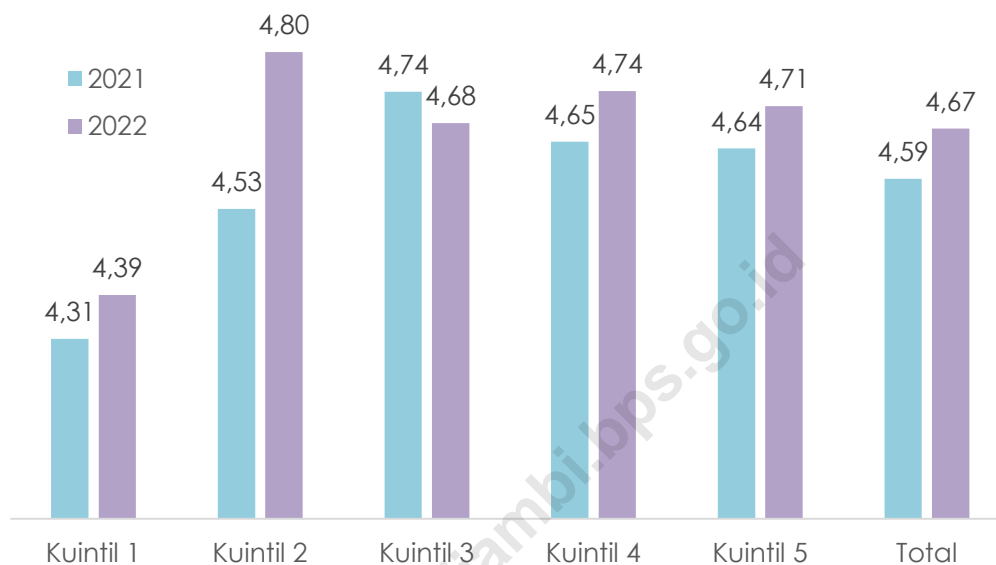
Kemudian apabila dilakukan disagregasi berdasarkan kelompok kuintil pengeluaran, rata-rata konsumsi minyak goreng sebulan untuk rumah tangga yang berada dikelompok pengeluaran kuintil 5 lebih tinggi dari pada rumah tangga dikelompok pengeluaran kuintil 1. Perbandingan konsumsinya 4,39 liter per bulan untuk rumah tangga di kelompok pengeluaran kuintil 1 dan 4,71 liter per bulan untuk rumah tangga di kelompok pengeluaran kuintil 5.

Berdasarkan data pada periode Maret 2022, tidak bisa disimpulkan kalau semakin sejahtera maka konsumsi minyak gorengnya semakin tinggi atau rendah, karena berdasarkan tingkat konsumsi minyak goreng cenderung berfluktuasi seiring dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan rumah tangga. Seperti diketahui, rumah tangga pada kelompok kuintil 2 menjadi kelompok yang tertinggi tingkat konsumsi minyak gorengnya, sedangkan yang terendah memang pada rumah tangga kelompok kuintil 1.

Rumah tangga pada kelompok kuintil 3 menjadi satu-satunya kelompok yang mengalami penurunan konsumsi minyak goreng dalam

dua tahun terakhir, dimana terjadinya penurunan sebesar 1,14 persen. Berbeda halnya untuk kelompok kuintil 2 mengalami peningkatan yang cukup signifikan mencapai 5,97 persen dan menjadi kenaikan tertinggi dibandingkan dengan rumah tangga pada kelompok yang lainnya.

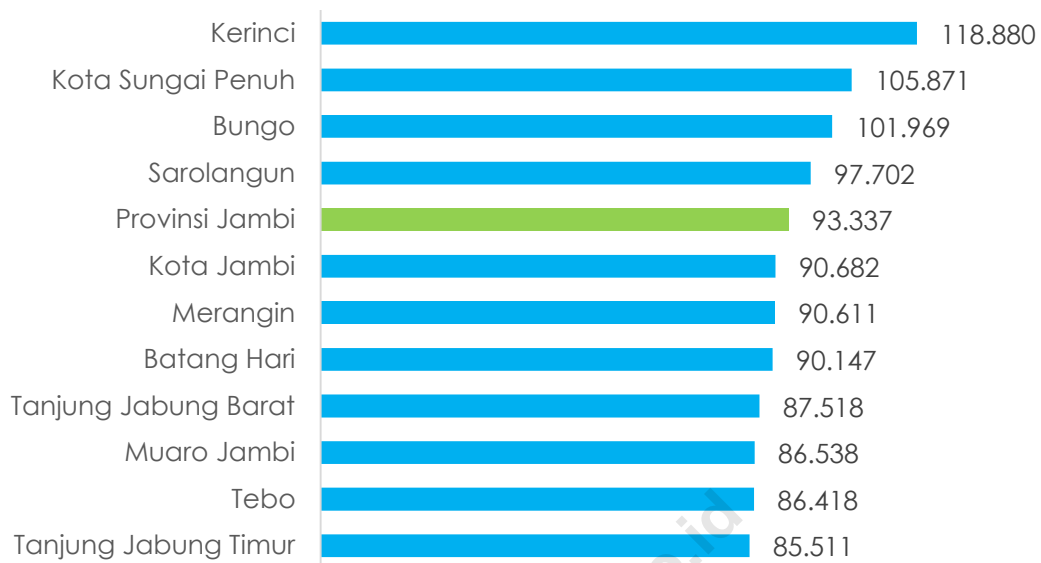
Gambar 4.4 Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kuintil Pengeluaran (liter), Maret 2021-Maret 2022



Sumber: Susenas Maret 2021-2022

Berdasarkan data susenas Maret 2022, rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk komoditas minyak goreng di Provinsi Jambi adalah 93.337 rupiah per bulan. Pada tingkat kabupaten/kota, rumah tangga di Kabupaten Kerinci merupakan yang tertinggi pengeluarannya untuk komoditas minyak goreng yaitu sebesar 118.880 rupiah per bulan sedangkan yang terendah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 85.511 rupiah per bulan. Menariknya secara rata-rata konsumsi rumah tangga untuk komoditas minyak goreng Kabupaten Kerinci juga menjadi yang tertinggi, sekitar 5,50 liter per bulan, namun secara biaya pengeluaran minyak goreng rumah tangga sebulannya menjadi yang tertinggi. Artinya tingginya pengeluaran minyak goreng di Kabupaten Kerinci salah satunya disebabkan oleh tingginya tingkat konsumsi minyak goreng.

Gambar 4.5 Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kabupaten/Kota (rupiah), Maret 2022.

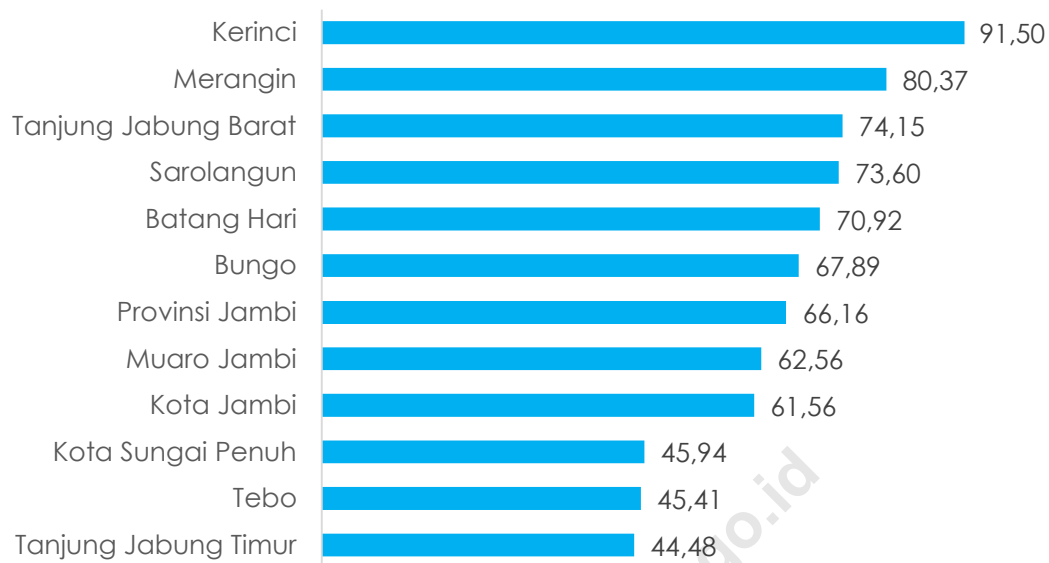


Sumber: Susenas Maret 2022

Dibandingkan dengan pengeluaran pada periode tahun sebelumnya (Maret 2021) rata-rata pengeluaran minyak goreng rumah tangga sebulan naik sebesar 66,16 persen. Peningkatan terbesar terjadi di Kabupaten Kerinci yaitu mencapai 91,50 persen dan peningkatan terkecil ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 44,48 persen. Meskipun dari sisi konsumsi minyak goreng rumah tangga sebulan tidak semua kabupaten/kota mengalami kenaikan, namun pada rata-rata pengeluaran justru terjadi kenaikan pada semua kabupaten/kota. Hal ini mengindikasikan adanya kenaikan harga pada komoditas minyak goreng pada periode Maret 2022 dibandingkan harga pada Maret 2021.

Secara nasional, perubahan rata-rata pengeluaran minyak goreng di Provinsi Jambi menduduki urutan kedelapan, padahal secara konsumsi menempati urutan ketiga. Sedangkan kalau dibandingkan provinsi di Sumatera, maka Provinsi Jambi menempati urutan kedua setelah Provinsi Sumatera Barat.

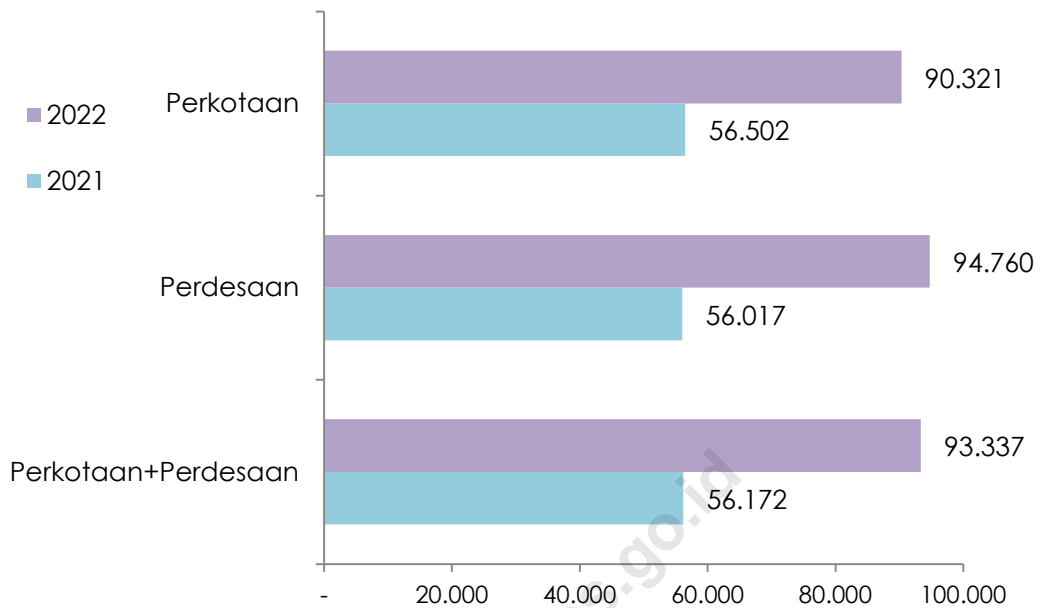
Gambar 4.6 Perubahan Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan antara Maret 2021 dengan Maret 2022 menurut Kabupaten/Kota (persen)



Sumber: Susenas Maret 2021-2022

Kemudian berdasarkan tempat tinggalnya, rumah tangga yang tinggal di daerah perdesaan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi minyak gorengnya lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan yaitu sebesar 94.760 rupiah per bulan di perdesaan dan 90.321 rupiah per bulan di perkotaan. Bila dilihat menurut perkembangan dalam dua tahun terakhir, kenaikan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng di daerah perdesaan juga ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan, dimana untuk di perdesaan naik sebesar 69,16 persen sedangkan di perkotaan lebih rendah yaitu sebesar 59,85 persen. Dengan demikian dampak dari kenaikan harga begitu besar dirasakan rumah tangga di perdesaan, karena tingkat konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga di perdesaan juga lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan.

Gambar 4.7 Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Daerah Tempat Tinggal (rupiah), Maret 2021-Maret 2022



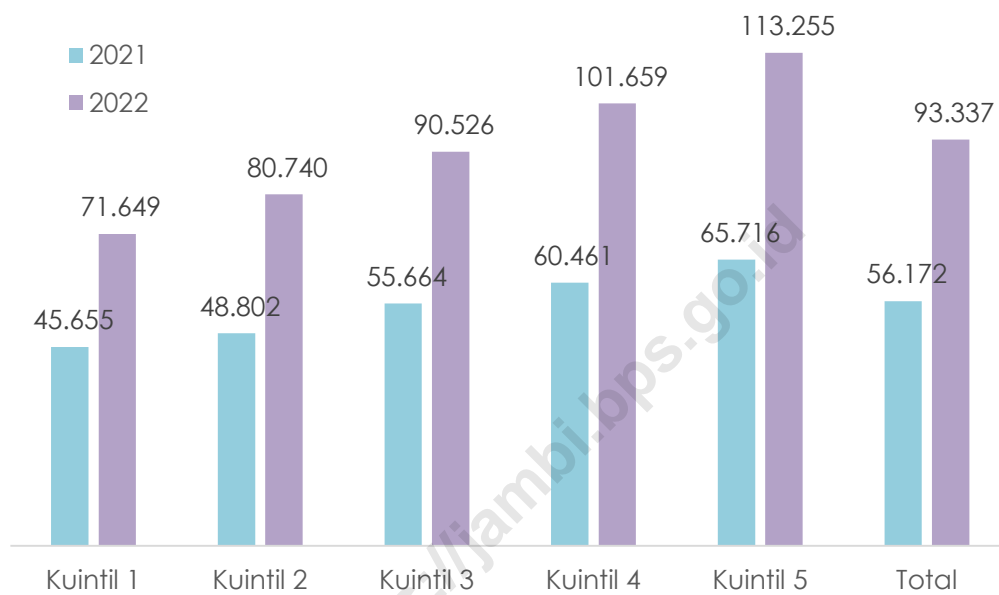
Sumber: Susenas Maret 2021-2022

Selanjutnya dilihat dari sisi kelompok kuintil pengeluaran, ada perbedaan cukup jauh untuk rata-rata pengeluaran minyak goreng pada rumah tangga dikelompok kuintil 1 dengan rumah tangga dikelompok kuintil 5. Perbedaan pengeluaran ini lebih dari satu setengah kali lipat yaitu sebesar 71.649 rupiah per bulan dirumah tangga kuintil 1 dengan 113.255 rupiah per bulan dirumah tangga kuintil 5. Walaupun secara rata-rata pengeluaran cukup jauh namun jika dibandingkan dari segi konsumsi minyak goreng justru tidak jauh perbedaanya antara rumah tangga kelompok kuintil 1 (4,39 liter/bulan) dengan rumah tangga kelompok kuintil 5 (4,71 liter/bulan). Fenomena ini disebabkan pada rumah tangga kelompok kuintil 5, mereka mengkonsumsi minyak goreng yang kualitasnya lebih bagus dibandingkan rumah tangga dikelompok kuintil 1 yang umumnya cenderung membeli minyak goreng dalam kemasan curah yang jauh lebih murah dibandingkan minyak goreng bermerk.

Kenaikan pengeluaran minyak goreng pada kuintil 5 menjadi yang tertinggi dibandingkan kelompok kesejahteraan yang lainnya. Hal ini bisa disebabkan kenaikan harga pada produk minyak goreng yang dibeli oleh

rumah tangga kuintil 5 lebih tinggi dibandingkan produk yang dibeli oleh kelompok kuintil yang lain. Hal ini diperkuat juga dengan rendahnya kenaikan konsumsi minyak goreng rumah tangga kuintil 5 apabila dibandingkan dengan kenaikan konsumsi kelompok lainnya.

Gambar 4.8 Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kuintil Pengeluaran (rupiah), Maret 2021-Maret 2022



Sumber: Susenas Maret 2021-2022

BAB V

KONSUMSI ROKOK



Persentase pengeluaran untuk rokok dan tembakau menduduki peringkat terbesar kedua setelah makanan dan minuman jadi



5

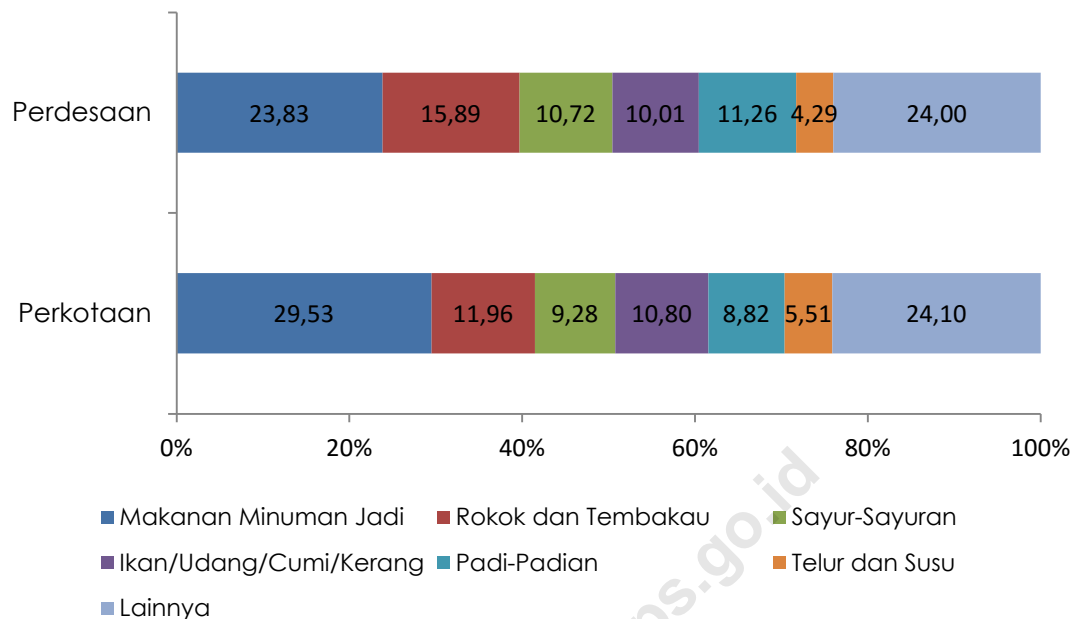
Konsumsi Rokok

Pengeluaran untuk rokok menjadi pengeluaran terbesar kedua setelah kelompok makanan minuman jadi. Oleh karena itu, rokok menjadi salah satu komoditas bahan makanan yang menarik untuk dilakukan analisis pola konsumsinya, yang akan diuraikan pada bab ini.

Berdasarkan data hasil Susenas Maret 2022, dari total pengeluaran makanan yang nilainya mencapai 663.021 rupiah per kapita per bulan; pengeluaran untuk rokok dan tembakau sebesar 96.136 rupiah (lihat lampiran Tabel 1). Ini artinya, porsi pengeluaran yang dialokasikan untuk rokok dan tembakau sebesar 14,00 persen dan ini lebih tinggi dibandingkan dengan persentase pengeluaran yang dialokasikan untuk kelompok komoditi sumber gizi seperti padi-padian, sayur sayuran, buah-buahan atau ikan dan daging (lihat lampiran Tabel 2).

Pola tersebut ternyata terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan, di mana persentase pengeluaran untuk rokok dan tembakau menduduki peringkat terbesar kedua setelah makanan dan minuman jadi (25,85 persen). Namun demikian, kondisi di perdesaan lebih memprihatinkan di mana pengeluaran untuk rokok dan tembakau di perdesaan (15,89 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan (11,96 persen). Secara nominal pun, pengeluaran penduduk perdesaan untuk rokok dan tembakau melebihi pengeluaran rokok dan tembakau penduduk perkotaan, dimana untuk daerah perdesaan sebesar 101.641 rupiah, sementara di perkotaan sebesar 84.971 rupiah.

Gambar 5.1. Persentase Pengeluaran Kelompok Komoditi terhadap Total Pengeluaran untuk Makanan menurut Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022



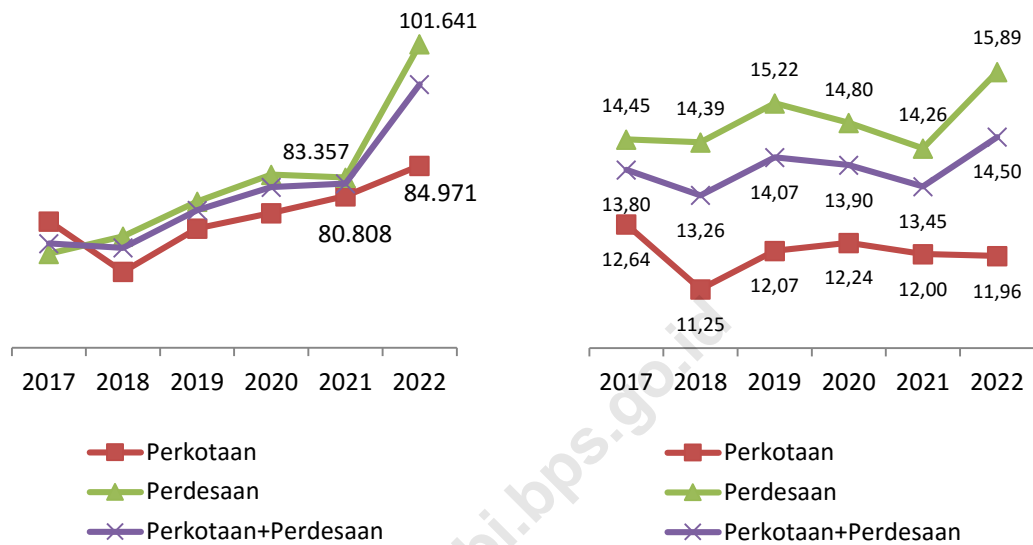
Sumber : Susenas Maret 2022

Pada Maret 2022, nilai pengeluaran untuk rokok dan tembakau masyarakat Provinsi Jambi naik 16,5 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini dipicu oleh naiknya pengeluaran rokok di daerah perdesaan yang mencapai 21,93 persen, berbeda halnya untuk di daerah perkotaan yang hanya meningkat sebesar 5,15 persen. Bahkan kalau dilihat dalam periode lima tahun terakhir, pengeluaran untuk rokok dan tembakau memiliki kecenderungan terus meningkat setiap tahun, hal ini tentu harus menjadi perhatian karena dampak buruk rokok dan tembakau terhadap kesehatan masyarakat yang begitu besar.

Kabar buruknya lagi, ketika dilihat dari sisi porsi pengeluaran rokok dan tembakau ternyata mengalami kenaikan kembali setelah pada tahun sebelumnya menunjukkan tren penurunan, hal ini disebabkan oleh kenaikan porsi pengeluaran rokok yang terjadi di perdesaan. Sedangkan untuk di perkotaan justru mengalami penurunan, dengan demikian, penurunan porsi pengeluaran rokok di perkotaan mengindikasikan

terjadinya kenaikan porsi pengeluaran penduduk untuk komoditas-komoditas lain yang bernilai gizi baik seperti sayuran dan ikan.

Gambar 5.2. Pengeluaran (rupiah) dan Persentase Pengeluaran untuk Rokok dan Tembakau terhadap Total Pengeluaran untuk Makanan menurut Daerah Tempat Tinggal, Maret 2017-2022



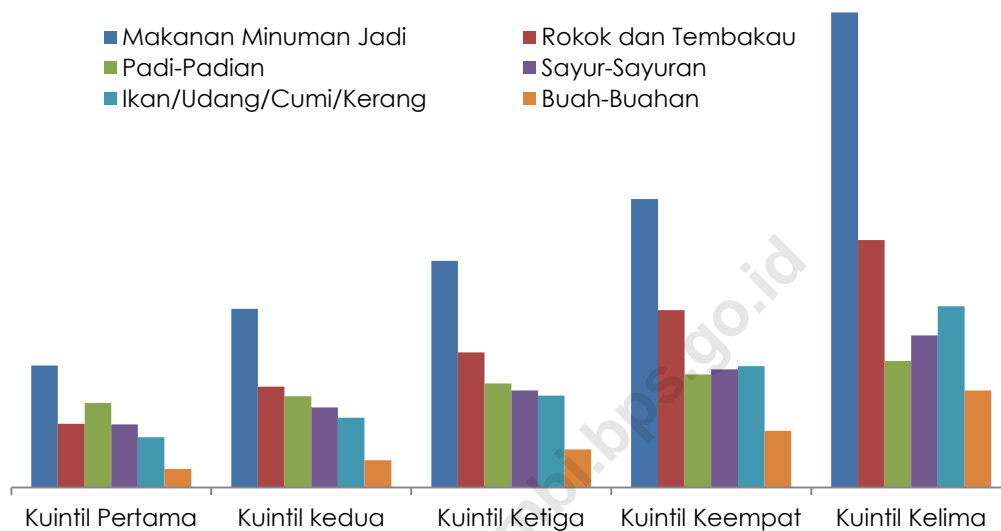
Sumber : Susenas Maret 2017-2022

Pola pengeluaran rokok ternyata sama untuk seluruh kelompok ekonomi masyarakat. Namun, semakin sejahtera mereka, porsi pengeluaran mereka terhadap rokok makin besar dan menduduki peringkat kedua, mengalahkan pengeluaran untuk padi-padian, ikan, daging, maupun sayur-sayuran. Bahkan kalau dibandingkan, nilai pengeluaran rokok penduduk yang termasuk kelompok kuintil kelima hampir mencapai empat kali lipat dibanding kuintil pertama.

Pola pengeluaran rokok dan tembakau ternyata juga berkaitan dengan pengeluaran makanan minuman jadi. Hal ini bisa dilihat dari persentase kenaikan pengeluaran masing-masing kelompok kuintil dibandingkan dengan kuintil pertama. Misalnya untuk kuintil kedua, kenaikan pengeluaran makanan minuman jadi serta rokok berada di kisaran 50 persen dari pengeluaran kuintil pertama, selanjutnya untuk kuintil ketiga kenaikannya berkisar 100 persen dari kuintil pertama, polanya

berlanjutnya sampai dengan kuintil kelima. Dengan demikian, peningkatan pengeluaran rokok dan tembakau polanya hampir sama dengan kenaikan pengeluaran makanan minuman jadi.

Gambar 5.3. Pengeluaran (rupiah) untuk beberapa Komoditi Makanan menurut Kuintil Pengeluaran, Maret 2022

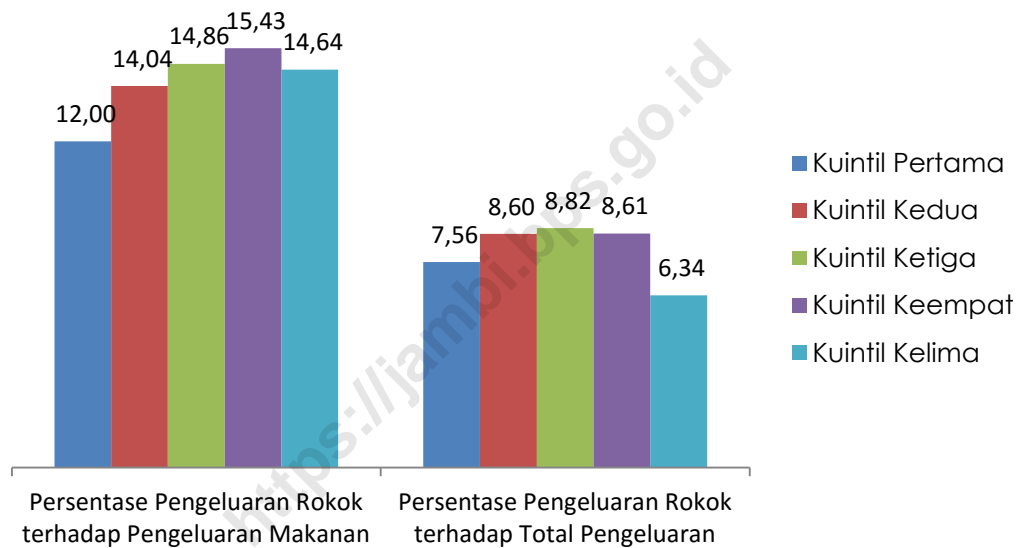


Sumber : Susenas Maret 2022

Secara nilai memang terlihat bahwa pengeluaran rokok pada kelas ekonomi kuintil pertama itu jauh lebih rendah dibandingkan dengan kuintil lainnya terutama kuintil keempat dan kelima. Namun sebenarnya kalau secara persentase pengeluaran rokok baik dibandingkan dengan total pengeluaran makanan maupun total pengeluaran secara keseluruhan ternyata tidak begitu berbeda jauh. Bahkan apabila dibandingkan dengan total pengeluaran, persentase pengeluaran rokok untuk kuintil pertama lebih tinggi dari kuintil kelima. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk masyarakat kelas ekonomi bawah memang mengeluarkan biaya belanja rokok lebih rendah dari kelas ekonomi di atasnya, namun secara tidak disadari sebetulnya masyarakat kelas ekonomi terbawah telah mengalokasikan belanja rokok yang lebih besar dalam komposisi pengeluarannya. Dengan demikian, untuk kelas ekonomi terbawah,

konsumsi rokok tidak diimbangi dengan alokasi belanja untuk keperluan lain yang lebih baik, berbeda halnya untuk kelas ekonomi menengah atas, ketika pengeluaran rokok tinggi namun mereka masih bisa mendapatkan atau memenuhi kebutuhan ekonomi yang lainnya seperti makan yang lebih bergizi ataupun kebutuhan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik.

Gambar 5.4 Persentase Pengeluaran Rokok terhadap Pengeluaran Makanan dan Total Pengeluaran menurut Kuintil Pengeluaran, Maret 2022



Sumber : Susenas Maret 2022

BAB VI

ASUPAN GIZI

Persentase Konsumsi Kalori dan Protein terhadap AKG menurut Kuintil Pengeluaran, Maret 2022



Rata-rata konsumsi kalori maupun protein harian penduduk pada kelompok pengeluaran

kuintil pertama dan kuintil kedua belum mencapai angka kecukupan minimum yang disarankan



6

Asupan Gizi

Tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein merupakan indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat termasuk sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan bidang pangan. Berdasarkan norma gizi, secara garis besar konsumsi makanan yang menghasilkan tubuh yang sehat perlu mengandung unsur pangan seperti karbohidrat, protein, lemak dan vitamin/mineral dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Keseimbangan dalam mengkonsumsi berbagai jenis pangan akan mencerminkan kualitas konsumsi pangan rumah tangga.

Ukuran untuk melihat kualitas konsumsi pangan salah satunya adalah Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang meliputi angka kecukupan konsumsi kalori dan protein yang menunjukkan jumlah kalori dan protein minimum yang diperlukan setiap penduduk dalam sehari untuk dapat hidup sehat dan aktif. Sesuai dengan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI tahun 2018, angka kecukupan konsumsi kalori/energi (AKE) untuk penduduk Indonesia adalah sebesar 2.100 Kkal per kapita sehari, sedangkan angka kecukupan konsumsi protein (AKP) adalah sebesar 57 gram per kapita sehari.

Pola konsumsi rumah penduduk khususnya untuk komoditas makanan berdampak pada kecukupan kalori dan proteinnya. Pada bab ini akan diuraikan hasil dari Susenas Maret 2022 bagaimana konsumsi kalori dan protein penduduk menurut wilayah, kabupaten/kota, dan kuintil pengeluaran. Pada Maret 2022, rata-rata setiap penduduk Provinsi Jambi mengonsumsi kalori sebanyak 2.069,51 kkal dan protein sebanyak 60,70 gram setiap harinya (lihat Tabel 6.1). Hal ini berarti rata-rata konsumsi kalori per kapita sehari penduduk Provinsi Jambi masih kurang dari Angka

Kecukupan Energi (AKE), sedangkan rata-rata konsumsi protein sudah melampaui Angka Kecukupan Protein (AKP).

Rata-rata konsumsi kalori penduduk bertempat tinggal di perkotaan masih dibawah angka kecukupan energi, sedangkan untuk penduduk di perdesaan sudah diatas angka kecukupan energi. Bahkan konsumsi kalori masyarakat perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan (lihat Gambar 6.1). Berbeda halnya untuk konsumsi protein, di mana penduduk perkotaan mengkonsumsi lebih banyak protein dibanding penduduk perdesaan yaitu 62,02 gram dibandingkan 60,05 gram per kapita sehari.

Gambar 6.1. Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari menurut Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022



Sumber: Susenas Maret 2022

Dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi, terdapat delapan kabupaten/kota dengan rata-rata konsumsi kalori harian di bawah angka kecukupan energi (AKE) (lihat Tabel 6.1). Sedangkan jumlah kabupaten/kota dengan rata-rata konsumsi protein per kapita sehari di bawah angka kecukupan protein (AKP) sebanyak 3 kabupaten. Selanjutnya, tercatat ada tiga kabupaten dengan rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita sehari yang belum mencapai standar minimum yang ditetapkan yaitu Kabupaten Merangin, Sarolangun, dan Tanjung Jabung Barat.

Tabel 6.1. Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per kapita Sehari menurut Kabupaten/Kota, Maret 2022

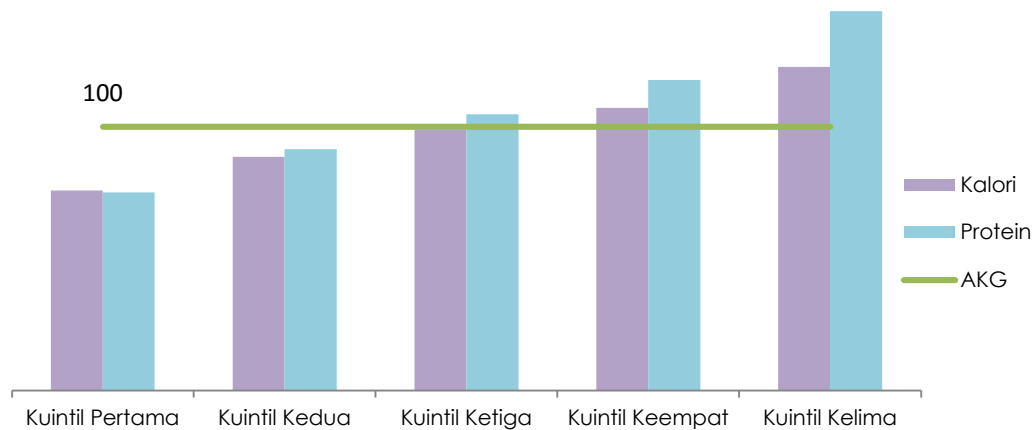
Kabupaten/Kota	kalori (Kkal)	Protein (Gram)
(1)	(2)	(3)
Kerinci	2.389,64	66,16
Merangin	1.960,95	55,85
Sarolangun	1.987,27	56,69
Batang Hari	1.994,20	58,22
Muaro Jambi	2.181,19	63,78
Tanjung Jabung Timur	2.209,25	68,52
Tanjung Jabung Barat	1.980,60	56,98
Tebo	2.061,24	57,31
Bungo	2.073,69	60,83
Kota Jambi	2.005,02	64,25
Kota Sungai Penuh	2.077,45	57,32
Provinsi Jambi	2.069,51	60,70

Sumber: Susenas Maret 2022

Pada tingkat kesejahteraan yang semakin baik, konsumsi kalori dan protein juga semakin tinggi. Konsumsi kalori dan protein tidak hanya dipengaruhi oleh kuantitas namun juga ragam dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Penduduk pada tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi cenderung memiliki pendidikan yang lebih baik. Hal tersebut menentukan tingkat pengetahuan mengenai pangan dan gizi yang mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam mengkonsumsi komoditas makanan.

Gambar 4.2 menyajikan persentase konsumsi kalori dan protein terhadap AKG menurut kuintil pengeluaran. Pada dua kuintil terendah, persentase konsumsi kalori maupun protein terhadap AKG masih di bawah 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kalori maupun protein harian penduduk pada kelompok tersebut belum mencapai angka kecukupan minimum yang disarankan. Sedangkan untuk kelompok kesejahteraan kuintil empat dan lima, konsumsi kalori dan proteinnya sudah melampaui nilai AKG.

Gambar 6.2 Persentase Konsumsi Kalori dan Protein terhadap AKG menurut Kuintil Pengeluaran, Maret 2022



Sumber: Susenas Maret 2022

Perkembangan konsumsi kalori selama Maret 2021 sampai dengan Maret 2022 mengalami penurunan dan masih di bawah standar kecukupan konsumsi kalori. Tabel 6.1 memperlihatkan adanya penurunan konsumsi kalori pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021. Pada tahun 2021 rata-rata konsumsi kalori penduduk Provinsi Jambi sebesar 2.140,54 kkal (di bawah standar kecukupan), begitu juga tahun 2022 masih berada di bawah angka kecukupan energi.

Secara umum penurunan konsumsi kalori disebabkan oleh turunnya konsumsi kalori dari padi-padian yang turun sebesar 21,99 kkal, kelompok minyak dan kelapa yang turun sebesar 26,53 kkal, serta untuk kelompok makanan minuman jadi yang turun sebesar 17,50 kkal. Namun demikian, masih ada lima kelompok makanan yang mengalami kenaikan konsumsi kalori yaitu pada kelompok ikan, daging, buah-buahan, bumbu-bumbuan, dan konsumsi lainnya, di mana kenaikan tertinggi terjadi pada kelompok komoditas daging dan buah-buahan yang masing-masing naik sebesar 7,47 kkal dan 6,58 kkal.

Tabel 6.2 Perkembangan Konsumsi Kalori menurut Kelompok Komoditi, Maret 2021-Maret 2022

Kelompok Komoditi	Kalori (kkal per kapita per hari)		
	2021	2022	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Padi-Padian	832,47	810,48	-21,99
2 Umbi-Umbian	46,26	39,85	-6,41
3 Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang	54,96	57,07	2,11
4 Daging	81,36	88,83	7,47
5 Telur dan Susu	63,10	59,44	-3,66
6 Sayur-Sayuran	55,41	49,57	-5,84
7 kacang-kacangan	42,85	40,07	-2,78
8 Buah-Buahan	43,04	49,62	6,58
9 Minyak dan Kelapa	353,47	326,94	-26,53
10 Bahan Minuman	104,66	100,84	-3,82
11 Bumbu-Bumbuan	7,89	8,38	0,49
12 Konsumsi Lainnya	60,20	61,06	0,86
13 Makanan Minuman Jadi	394,87	377,37	-17,50
Total Makanan	2.140,54	2.069,51	-71,03

Sumber: Susenas Maret 2022

Berbeda halnya dengan konsumsi kalori yang mengalami penurunan, konsumsi protein justru mengalami kenaikan yaitu mencapai 0,69 gram. Kenaikan konsumsi protein terbesar ada pada komoditi ikan/udang/cumi dan daging yang masing-masing naik 1,54 gram dan 0,39 gram, serta komoditi buah-buahan yang naik sebesar 0,09 gram protein. Sementara itu, komoditi yang mengalami penurunan terjadi di delapan kelompok komoditi, di mana penurunan terbesar terjadi pada kelompok komoditi padi-padian, sayur-sayuran, kacang-kacangan, serta telur dan susu, yang masing-masing turun sebesar 0,53 gram, 0,24 gram, 0,24 gram serta 0,20 gram protein.

Tabel 6.3 Perkembangan Konsumsi Protein menurut Kelompok Komoditi, Maret 2021-Maret 2022

Kelompok Komoditi	Protein (gram per kapita per hari)		
	2021	2022	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Padi-Padian	19,63	19,10	-0,53
2 Ubi-Umbian	0,59	0,55	-0,04
3 Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang	9,40	10,94	1,54
4 Daging	5,10	5,49	0,39
5 Telur dan Susu	3,47	3,27	-0,20
6 Sayur-Sayuran	3,12	2,88	-0,24
7 kacang-kacangan	4,27	4,03	-0,24
8 Buah-Buahan	0,45	0,54	0,09
9 Minyak dan Kelapa	0,25	0,24	-0,01
10 Bahan Minuman	0,72	0,77	0,05
11 Bumbu-Bumbuan	0,34	0,33	-0,01
12 Konsumsi Lainnya	1,16	1,19	0,03
13 Makanan Minuman Jadi	11,48	11,36	-0,12
Total Makanan	60,01	60,70	0,69

Sumber: Susenas Maret 2022

B A B V I I

PENGELUARAN LISTRIK

Tiga Pengeluaran per Kapita Sebulan Tertinggi pada Subkelompok Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga, Maret 2022



Proporsi **pengeluaran listrik** mencapai **13,57 persen** dari total pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga

7

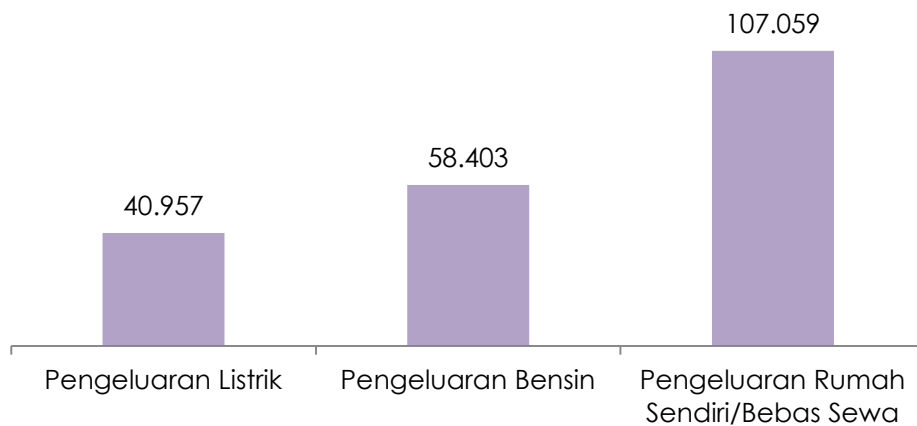
Pengeluaran Listrik

Listrik mempunyai peran vital pada era digital sekarang ini, bukan hanya untuk penerangan, melainkan juga untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Bahkan dalam masalah kedaulatan sebuah Negara, peranan listrik ini sangat diprioritaskan, bahkan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan negara tersebut. Hal ini karena listrik memang sangat dibutuhkan di setiap elemen kehidupan.

Peranan listrik yang begitu besar dalam kehidupan membuat masyarakat bersedia untuk mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk memperoleh pelayanan listrik tersebut. Biaya atau pengeluaran rumah tangga untuk listrik berkembang seiring waktu dan perkembangan teknologi. Pada bab ini, akan diuraikan bagaimana pola konsumsi rumah tangga khusus untuk komoditi listrik.

Pada Maret 2022, pengeluaran per kapita sebulan untuk listrik menjadi salah satu dari tiga besar pengeluaran dalam subkelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga, yaitu sebesar Rp.40.957,- (Gambar 4.1) dari total pengeluaran perumahan yang sebesar Rp.309.083,-. Ini artinya, proporsi pengeluaran listrik telah mencapai 13,25 persen dari total pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga. Hal ini menunjukkan kebutuhan listrik sangat penting dan utama, serta menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa disubstitusi. Proporsi yang cukup besar tersebut tentu akan memiliki efek yang besar terhadap pengeluaran per kapita sebulan masyarakat Provinsi Jambi, jika terjadi perubahan tarif listrik.

Gambar 7.1. Tiga Pengeluaran per Kapita Sebulan Tertinggi pada Subkelompok Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga, Maret 2022

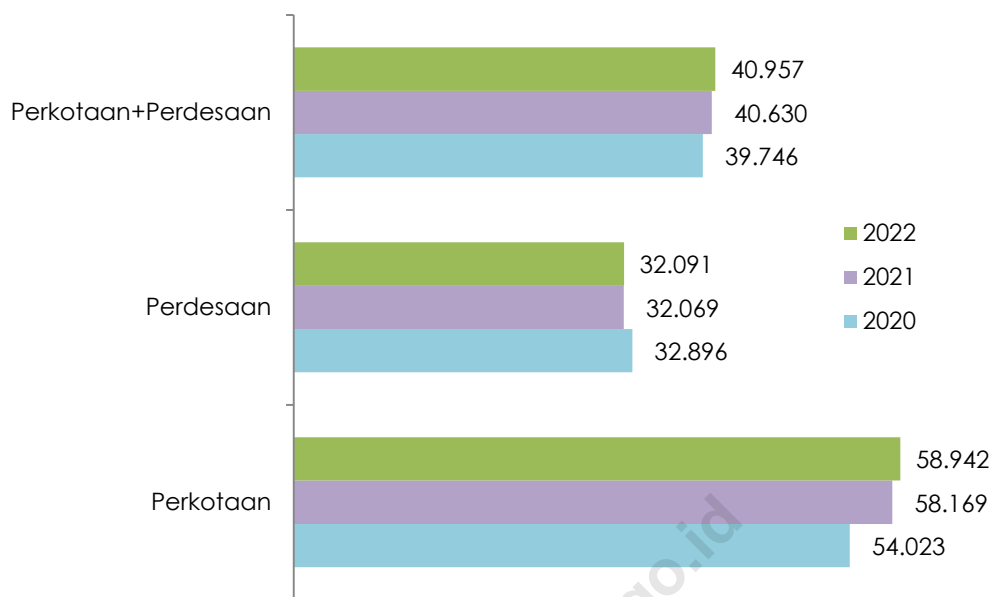


Sumber : Susenas Maret 2022

Pengeluaran listrik pada dua tahun terakhir tidak banyak mengalami perubahan. Jika dibandingkan dengan pengeluaran pada Maret 2021, maka pada Maret 2022 tidak mengalami kenaikan signifikan, yaitu hanya naik sebesar 0,81 persen dari Rp.40.630,-. Hal ini terjadi di daerah perkotaan maupun perdesaan, di mana kenaikannya tidak begitu signifikan juga, yaitu meningkat sebesar 1,33 persen di perkotaan, sedangkan di perdesaan hanya sebesar 0,07 persen.

Penggunaan listrik di daerah perkotaan memang lebih besar jika dibandingkan dengan di daerah perdesaan, baik dari sisi nilai pengeluaran maupun porsi pengeluaran listrik terhadap total pengeluaran. Pada Maret 2022, pengeluaran listrik per kapita per bulan di perkotaan hampir dua kali lipat pengeluaran listrik di perdesaan. Sementara itu, untuk porsi pengeluaran listrik di perkotaan mencapai 3,91 persen dari total pengeluaran, sedangkan di perdesaan sebesar 2,81 persen. Kondisi ini dapat disebabkan pemanfaatan listrik di daerah perkotaan tidak hanya digunakan untuk penerangan, namun sudah menjadi sumber energi bagi peralatan-peralatan elektronik lainnya.

Gambar 7.2. Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Listrik, Maret 2020-Maret 2022 (Rupiah)



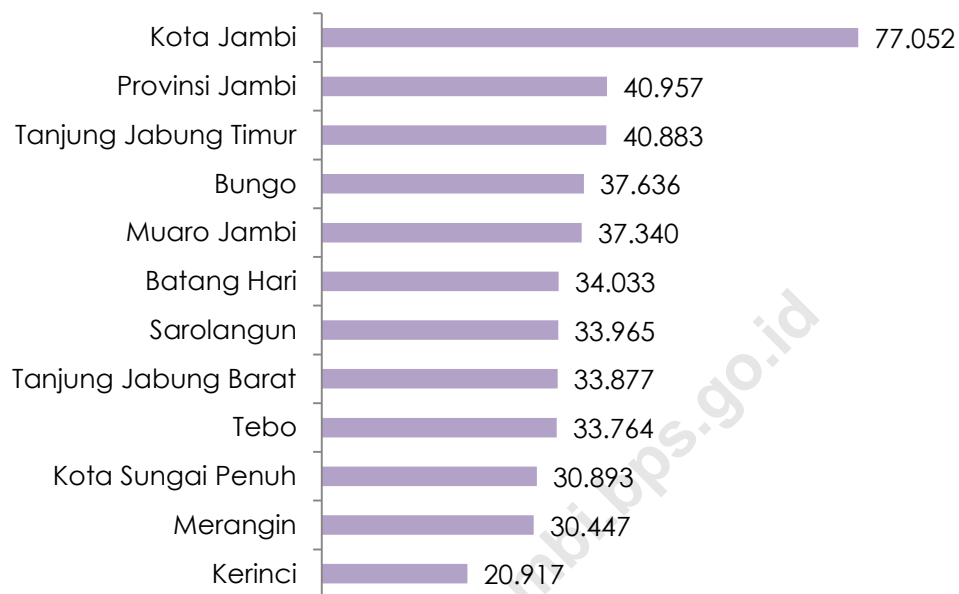
Sumber : Susenas Maret 2020-2022

Pada level Kabupaten/Kota, pengeluaran untuk listrik per kapita sebulan tertinggi di Kota Jambi sebesar Rp77.052, sedangkan terendah di Kabupaten Kerinci sebesar Rp.20.917,-. Pola konsumsi rumah tangga di Kabupaten Kerinci disinyalir menjadi faktor penyebab rendahnya pengeluaran listrik di Kabupaten Kerinci. Hal ini bisa dilihat dari proporsi pengeluaran listrik terhadap total pengeluaran perumahan (8,38 persen), maupun terhadap total pengeluaran bukan makanan (3,62 persen) yang memang lebih rendah dari kabupaten/kota lainnya.

Pola yang hampir sama terjadi juga di Kota Sungai Penuh, di mana proporsi pengeluaran listrik terhadap total pengeluaran perumahan hanya 9,49 persen, bahkan terhadap total pengeluaran bukan makanan hanya mencapai 4,66 persen. Sebagai perbandingan, proporsi pengeluaran listrik terhadap pengeluaran perumahan untuk kabupaten/kota lainnya diatas 11 persen; di mana rata-rata secara provinsi mencapai 13,25 persen. Sementara itu, proporsi pengeluaran listrik terhadap total pengeluaran bukan makanan untuk kabupaten/kota lainnya lebih dari 5 persen dengan rata-rata provinsi mencapai 6,84 persen. Secara sosiologis dan budaya

memang kedua daerah ini mempunyai kemiripan, sehingga terindikasi bahwa pola konsumsi dalam penggunaan listrik pun hampir sama.

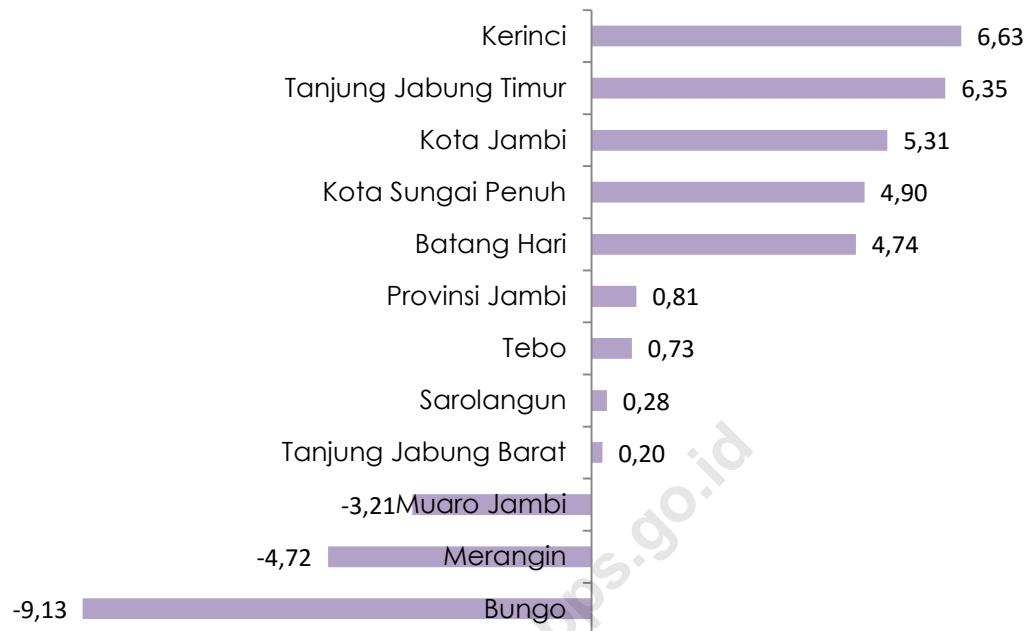
Gambar 7.3. Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Listrik menurut Kabupaten/Kota, Maret 2022 (Rupiah)



Sumber : Susenas Maret 2022

Kenaikan pengeluaran listrik terjadi hampir di semua kabupaten/kota. Jika dibandingkan dengan pengeluaran listrik pada Maret 2021, ada 8 kabupaten/kota yang mengalami kenaikan dan 3 kabupaten lainnya mengalami penurunan. Kenaikan tertinggi terjadi di Kabupaten Kerinci yang mencapai 6,63 persen. Sementara penurunan pengeluaran listrik tertinggi terjadi di Kabupaten Bungo yang menurun sebesar 9,13 persen. Kenaikan atau penurunan pengeluaran listrik memang dinamis untuk setiap periode waktu, banyak faktor sebagai penyebabnya, bisa dari sisi *supply* listriknya yang memang berkurang atau juga bisa karena perubahan pola penggunaan listrik oleh masyarakat. Sebagai catatan, data Susenas hanya menghasilkan data pengeluaran pada tingkatan rumah tangga, tidak termasuk penggunaan listrik industri atau dunia usaha.

Gambar 7.4. Persentase Perubahan Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Listrik menurut Kabupaten/Kota pada Maret 2022 dibandingkan Maret 2021



Sumber : Susenas Maret 2021-2022

LAMPIRAN



<https://jambi.bps.go.id>

Tabel 1. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rupiah) menurut Kelompok Komoditi dan Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022

Kelompok Komoditi	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Padi-Padian	62.672	71.981	68.907
2 Umbi-Umbian	9.694	8.811	9.103
3 Ikan/Udang/Cumi/Kerang	76.766	64.037	68.240
4 Daging	42.349	32.024	35.433
5 Telur dan Susu	39.168	27.411	31.293
6 Sayur-Sayuran	65.937	68.530	67.674
7 kacang-kacangan	11.463	10.197	10.615
8 Buah-Buahan	35.591	29.364	31.420
9 Minyak dan Kelapa	25.758	28.297	27.458
10 Bahan Minuman	17.999	20.140	19.433
11 Bumbu-Bumbuan	13.696	12.604	12.964
12 Konsumsi Lainnya	14.748	12.097	12.972
13 Makanan Minuman Jadi	209.894	152.379	171.371
14 Rokok dan Tembakau	84.971	101.641	96.136
Makanan	710.705	639.513	663.021
15 Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	410.164	259.252	309.083
16 Aneka Barang dan Jasa	181.195	101.107	127.552
17 Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	46.070	40.611	42.414
18 Barang Tahan Lama	85.051	49.955	61.544
19 Pajak, Pungutan dan Asuransi	62.873	34.769	44.049
20 Keperluan Pesta dan Upacara	10.840	15.819	14.175
Bukan Makanan	796.194	501.512	598.816
Total Pengeluaran	1.506.899	1.141.025	1.261.837

Sumber : Susenas Maret 2022

Tabel 2. Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan terhadap total pengeluaran makanan dan bukan makanan menurut Kelompok Komoditi dan Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022

Kelompok Komoditi	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Padi-Padian	8,82	11,26	10,39
2 Umbi-Umbian	1,36	1,38	1,37
3 Ikan/Udang/Cumi/Kerang	10,80	10,01	10,29
4 Daging	5,96	5,01	5,34
5 Telur dan Susu	5,51	4,29	4,72
6 Sayur-Sayuran	9,28	10,72	10,21
7 kacang-kacangan	1,61	1,59	1,60
8 Buah-Buahan	5,01	4,59	4,74
9 Minyak dan Kelapa	3,62	4,42	4,14
10 Bahan Minuman	2,53	3,15	2,93
11 Bumbu-Bumbuan	1,93	1,97	1,96
12 Konsumsi Lainnya	2,08	1,89	1,96
13 Makanan Minuman Jadi	29,53	23,83	25,85
14 Rokok dan Tembakau	11,96	15,89	14,50
Makanan	100,00	100,00	100,00
15 Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	51,52	51,69	51,62
16 Aneka Barang dan Jasa	22,76	20,16	21,30
17 Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	5,79	8,10	7,08
18 Barang Tahan Lama	10,68	9,96	10,28
19 Pajak, Pungutan dan Asuransi	7,90	6,93	7,36
20 Keperluan Pesta dan Upacara	1,36	3,15	2,37
Bukan Makanan	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas Maret 2022

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rupiah) menurut Kelompok Komoditi Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2022

Kelompok Komoditi	Kuintil Pengeluaran				
	Pertama	kedua	Ketiga	Keempat	Kelima
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Padi-Padian	56.052	60.513	68.961	75.032	83.978
2 Ubi-Umbian	5.005	6.512	8.700	10.610	14.686
3 Ikan/Udang/Cumi/Kerang	33.352	46.148	60.820	80.539	120.346
4 Daging	14.570	21.718	29.037	40.149	71.697
5 Telur dan Susu	14.823	20.419	27.262	35.414	58.552
6 Sayur-Sayuran	41.697	53.074	64.407	78.334	100.860
7 kacang-kacangan	6.527	8.432	10.264	11.965	15.889
8 Buah-Buahan	12.142	17.919	25.146	37.536	64.362
9 Minyak dan Kelapa	17.488	21.042	26.588	32.305	39.868
10 Bahan Minuman	12.312	16.096	18.504	21.831	28.423
11 Bumbu-Bumbuan	6.804	9.393	11.218	14.563	22.846
12 Konsumsi Lainnya	6.951	9.536	12.384	15.507	20.485
13 Makanan Minuman Jadi	80.931	118.602	150.486	191.471	315.380
14 Rokok dan Tembakau	42.103	66.876	89.693	117.764	164.251
Makanan	350.756	476.279	603.471	763.020	1.121.622
Total Pengeluaran	556.693	777.537	1.017.165	1.367.691	2.590.262

Sumber : Susenas Maret 2022

Tabel 4. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rupiah) menurut Kelompok Komoditi Bukan Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2022

Kelompok Komoditi	Kuintil Pengeluaran				
	Pertama	kedua	Ketiga	Keempat	Kelima
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15 Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	123.386	178.253	240.203	336.029	667.591
16 Aneka Barang dan Jasa	42.368	59.418	83.724	123.283	328.994
17 Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	16.123	25.955	35.324	48.874	85.796
18 Barang Tahan Lama	5.580	9.415	16.681	38.757	237.313
19 Pajak, Pungutan dan Asuransi	17.418	24.535	31.997	46.542	99.761
20 Keperluan Pesta dan Upacara	1.063	3.681	5.765	11.186	49.185
Bukan Makanan	205.937	301.258	413.694	604.671	1.468.639
Total Pengeluaran	556.693	777.537	1.017.165	1.367.691	2.590.262

Sumber : Susenas Maret 2022

Tabel 5. Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan terhadap total pengeluaran makanan menurut Kelompok Komoditi Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2022

Kelompok Komoditi	Kuintil Pengeluaran				
	Pertama	kedua	Ketiga	Keempat	Kelima
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Padi-Padian	15,98	12,71	11,43	9,83	7,49
2 Umbi-Umbian	1,43	1,37	1,44	1,39	1,31
3 Ikan/Undang/Cumi/Kerang	9,51	9,69	10,08	10,56	10,73
4 Daging	4,15	4,56	4,81	5,26	6,39
5 Talur dan Susu	4,23	4,29	4,52	4,64	5,22
6 Sayur-Sayuran	11,89	11,14	10,67	10,27	8,99
7 kacang-kacangan	1,86	1,77	1,70	1,57	1,42
8 Buah-Buahan	3,46	3,76	4,17	4,92	5,74
9 Minyak dan Kelapa	4,99	4,42	4,41	4,23	3,55
10 Bahan Minuman	3,51	3,38	3,07	2,86	2,53
11 Bumbu-Bumbuan	1,94	1,97	1,86	1,91	2,04
12 Konsumsi Lainnya	1,98	2,00	2,05	2,03	1,83
13 Makanan Minuman Jadi	23,07	24,90	24,94	25,09	28,12
14 Rokok dan Tembakau	12,00	14,04	14,86	15,43	14,64
Makanan	100	100	100	100	100

Sumber : Susenas Maret 2022

Tabel 6. Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan terhadap total pengeluaran bukan makanan menurut Kelompok Komoditi Bukan Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2022

Kelompok Komoditi	Kuintil Pengeluaran				
	Pertama	kedua	Ketiga	Keempat	Kelima
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15 Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	59,91	59,17	58,06	55,57	45,46
16 Aneka Barang dan Jasa	20,57	19,72	20,24	20,39	22,40
17 Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	7,83	8,62	8,54	8,08	5,84
18 Barang Tahan Lama	2,71	3,13	4,03	6,41	16,16
19 Pajak, Pungutan dan Asuransi	8,46	8,14	7,73	7,70	6,79
20 Keperluan Pesta dan Upacara	0,52	1,22	1,39	1,85	3,35
Bukan Makanan	100	100	100	100	100

Sumber : Susenas Maret 2022

Tabel 7. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan (rupiah) makanan dan Bukan makanan menurut Kabupaten/Kota Maret 2022

Kabupaten/Kota	Makanan	Bukan Makanan	Rata-rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerinci	744.115	578.038	1.322.153
Merangin	601.337	549.903	1.151.240
Sarolangun	615.293	607.990	1.223.283
Batang Hari	597.598	460.975	1.058.574
Muaro Jambi	657.981	451.299	1.109.280
Tanjung Jabung Timur	758.425	523.790	1.282.215
Tanjung Jabung Barat	615.781	468.356	1.084.137
Tebo	576.994	488.596	1.065.590
Bungo	665.952	621.369	1.287.322
Kota Jambi	766.409	950.362	1.716.770
Kota Sungai Penuh	690.918	662.912	1.353.830
Provinsi Jambi	663.021	598.816	1.261.837

Sumber : Susenas Maret 2022

Tabel 8. Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per kapita Sehari menurut Kabupaten/Kota, Maret 2022

Kabupaten/Kota	kalori (Kkal)	Protein (Gram)
(1)	(2)	(3)
Kerinci	2.389,64	66,16
Merangin	1.960,95	55,85
Sarolangun	1.987,27	56,69
Batang Hari	1.994,20	58,22
Muaro Jambi	2.181,19	63,78
Tanjung Jabung Timur	2.209,25	68,52
Tanjung Jabung Barat	1.980,60	56,98
Tebo	2.061,24	57,31
Bungo	2.073,69	60,83
Kota Jambi	2.005,02	64,25
Kota Sungai Penuh	2.077,45	57,32
Provinsi Jambi	2.069,51	60,70

Sumber : Susenas Maret 2022

Tabel 9. Rata-Rata Konsumsi Per Kapita Sebulan Beberapa Jenis Komoditas Makanan yang Banyak Dikonsumsi menurut Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022

Jenis Makanan	Satuan	Daerah Tempat Tinggal		
		Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
1 Beras	Kg	5,501	6,803	6,373
2 Tepung terigu	Kg	0,313	0,325	0,321
3 Ketala pohon/singkong	Kg	0,422	0,423	0,423
4 Ikan dan Udang Segar	Kg	2,167	1,777	1,906
5 Ikan dan Udang Diawetkan	Ons	1,407	1,772	1,652
6 Daging sapi	Kg	0,061	0,022	0,035
7 Daging ayam ras/kampung	Kg	0,863	0,772	0,802
8 Telur ayam ras/kampung	Butir	10,530	9,180	9,626
9 Susu kental manis	Kaleng (397 gr)	0,355	0,438	0,410
10 Bayam	Kg	0,320	0,338	0,332
11 Bawang merah	Ons	3,108	3,484	3,360
12 Bawang putih	Ons	1,501	1,485	1,490
13 Cabe merah	Kg	0,419	0,490	0,466
14 Cabe rawit	Kg	0,133	0,217	0,189
15 Tahu	Kg	0,532	0,535	0,534
16 Tempe	Kg	0,512	0,452	0,472
17 Pisang	Kg	0,665	0,573	0,603
18 Gula pasir	Ons	5,669	7,339	6,788
19 Kelapa	Butir	0,367	0,607	0,528
20 Minyak goreng/kelapa	Liter	1,176	1,271	1,240

Sumber : Susenas Maret 2022

Tabel 10. Rata-Rata Konsumsi Per Kapita Sebulan menurut Beberapa Jenis Makanan, Maret 2018-Maret 2022

Jenis Komoditi	Satuan	Maret 2018	Maret 2019	Maret 2020	Maret 2021	Maret 2022
1 Beras	Kg	6,583	6,314	6,431	6,511	6,373
2 Jagung basah dengan kulit	Kg	0,055	0,079	0,098	0,125	0,111
3 Jagung pipilan/beras jagung/jagung titi	Kg	0,007	0,003	0,008	0,002	0,004
4 Ketela pohon/singkong	Kg	0,369	0,364	0,374	0,540	0,423
5 ketela rambat/ubi jalar	Kg	0,171	0,218	0,194	0,239	0,188
6 Tepung Terigu	Kg	0,34	0,342	0,302	0,366	0,321
7 Mie Instan	80 gr	3,792	3,597	3,44	3,821	3,974
8 Mie bakso, mie rebus, mie goreng	Porsi	1,453	1,490	1,478	1,450	1,487

Sumber : Susenas Maret 2018-2022

<https://jambi.bps.go.id>

Tabel 11. Tingkat Partisipasi Konsumsi menurut Jenis Makanan dan Daerah Tempat Tinggal (persen), Maret 2022

Jenis Komoditi	Tingkat Partisipasi Konsumsi		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
PADI-PADIAN	99,30	99,81	99,65
Beras (lokal, kualitas unggul, impor)	99,08	99,67	99,48
Beras ketan	1,53	2,67	2,31
Jagung basah degan kulit	8,96	5,58	6,66
Jagung pipilan/beras jagung/jagung titi	0,38	0,32	0,34
Tepung terigu	45,46	37,04	39,74
Padi-padian lainnya	0,45	0,19	0,28
UMBI-UMBIAN	80,23	77,59	78,44
Ketela pohon/singkong	25,89	22,22	23,40
Ketela rambat/ubi jalar	16,91	12,96	14,23
Sagu (bukan dari ketela phn)	1,89	0,94	1,24
Talas/keladi	2,18	2,47	2,38
Kentang	67,62	62,20	63,94
Gaplek	0,27	0,49	0,42
Umbi-umbian lainnya	0,85	0,42	0,56
IKAN/UDANG/CUMI/KERANG	97,07	98,08	97,76
Ekor kuning	0,84	0,45	0,57
Tongkol	22,16	21,65	21,81
Tuna	1,02	0,57	0,71
Cakalang, dencis	19,44	7,22	11,14
Tenggiri	0,71	0,39	0,49
Selar	2,56	0,86	1,40
Kembung, lema/tatare, banyar/banyara	14,82	4,74	7,97
Teri basah	1,32	1,20	1,24
Bandeng	1,36	1,25	1,29
Gabus	7,28	10,62	9,55
Mujair	2,97	3,78	3,52
Mas	7,62	13,67	11,73
Nila	56,81	43,42	47,71
Lele	30,17	17,03	21,24
Kakap	0,94	0,47	0,62
Baronang	0,08	0,17	0,14
Patin	32,43	29,37	30,35
Bawal	4,57	1,53	2,51
Gurame	2,35	0,46	1,06
Ikan segar/basah lainnya	13,82	14,18	14,07

Tabel 11. Lanjutan

Jenis Komoditi	Tingkat Partisipasi Konsumsi		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
Udang, lobster	19,22	7,21	11,06
Cumi-cumi, sotong, gurita	3,61	2,24	2,68
Ketam, kepiting, rajungan	0,48	0,46	0,46
Kerang, siput, bekicot, remis	5,25	2,80	3,59
Udang dan hewan air lainnya yang segar lainnya	2,94	1,83	2,19
Kembung diawetkan/peda	3,48	1,89	2,40
Tenggiri diawetkan	1,39	1,12	1,21
Tongkol, tuna, cakalang, dencis, ikan kayu diawetkan	1,79	3,38	2,87
Teri diawetkan	57,30	58,14	57,87
Selar diawetkan	0,86	0,85	0,85
Sepat diawetkan	3,59	2,62	2,93
Bandeng diawetkan	0,32	0,19	0,23
Gabus diawetkan	1,70	0,95	1,19
Ikan dalam kaleng (sardencis, tuna dalam kaleng, dsb.)	7,07	11,00	9,74
Ikan diawetkan lainnya	8,77	10,29	9,80
Udang diawetkan (ebi, rebon)	2,98	1,93	2,27
Cumi-cumi, sotong, gurita diawetkan	0,38	0,29	0,32
Udang dan hewan air lainnya yang diawetkan lainnya	0,21	0,65	0,51
DAGING	84,17	76,68	79,08
Daging sapi	8,46	3,29	4,95
Daging kambing, domba/biri-biri	0,09	0,34	0,26
Daging babi	0,67	0,36	0,46
Daging ayam ras	75,97	66,53	69,56
Daging ayam kampung	7,34	8,44	8,08
Daging segar lainnya	0,51	1,41	1,12
Daging diawetkan (sosis, abon, nugget, lainnya)	5,51	1,63	2,87
Tetelan, sandung lamur	1,10	0,33	0,57
Lainnya (hati, jeroan, iga, kaki, buntut, kepala, dsb)	8,31	4,23	5,53
TELUR DAN SUSU	96,58	94,13	94,91
Telur ayam ras	92,62	89,73	90,65
Telur ayam kampung	9,32	5,99	7,06
Telur itik/telur itik manila	2,19	1,00	1,38
Telur lainnya (telur puyuh, telur asin mentah maupun matang, telur penyu, telur angsa, dsb.)	5,11	1,70	2,80

Tabel 11. Lanjutan

Jenis Komoditi	Tingkat Partisipasi Konsumsi		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
Susu cair pabrik	5,15	2,42	3,29
Susu kental manis	27,47	31,67	30,33
Susu bubuk	12,79	5,06	7,54
Susu bubuk bayi	6,50	4,56	5,18
Susu lainnya dan hasil lain dari susu	2,38	0,97	1,42
SAYUR-SAYURAN	98,57	99,58	99,25
Bayam	70,85	62,65	65,28
Kangkung	69,48	61,53	64,08
Kol/kubis	29,45	29,91	29,76
Sawi putih (petsai)	20,25	10,97	13,94
Sawi hijau	19,64	12,12	14,53
Buncis	30,98	25,53	27,28
Kacang panjang	38,83	39,28	39,14
Tomat sayur, tomat ceri	36,30	27,69	30,45
Wortel	44,45	25,06	31,27
Mentimun	29,47	27,02	27,81
Daun ketela pohon/daun singkong	33,12	41,87	39,07
Terong	43,21	51,33	48,73
Tauge	43,77	26,39	31,96
Labu, labu siam, labu parang	17,54	11,58	13,49
Bahan sayur sop/cap cay/kimlo (paket)	11,39	5,33	7,27
Bahan sayur asam/lodeh (paket)	10,99	2,61	5,30
Nangka muda	7,30	7,67	7,55
Pepaya muda	7,82	5,92	6,53
Jengkol	20,62	22,96	22,21
Bawang merah	97,80	98,18	98,06
Bawang putih	90,52	82,23	84,89
Bawang bombay	5,50	0,93	2,40
Cabai merah	95,00	93,13	93,73
Cabai hijau	15,83	9,67	11,64
Cabai rawit	64,71	66,86	66,17
Sayur-sayuran lainnya	13,38	11,00	11,76
KACANG-KACANGAN	88,21	88,42	88,35
Kacang tanah tanpa kulit	4,44	3,15	3,56
Kacang kedelai	0,18	0,07	0,10
Kacang lainnya	2,66	0,72	1,34
Tahu	78,05	75,35	76,21
Tempe	76,07	70,57	72,33

Tabel 11. Lanjutan

Jenis Komoditi	Tingkat Partisipasi Konsumsi		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
Oncom	1,32	0,40	0,70
Hasil lain dari kacang-kacangan	0,19	0,06	0,10
BUAH-BUAHAN	92,20	88,08	89,40
Jeruk, jeruk bali	51,60	51,26	51,37
Mangga	4,46	2,40	3,06
Apel	9,63	8,01	8,53
Rambutan	0,18	1,29	0,93
Duku, langsung	0,14	0,58	0,44
Durian	0,67	1,13	0,98
Salak	19,29	21,92	21,08
Pisang ambon	13,65	6,43	8,75
Pisang lainnya	31,87	25,74	27,70
Pepaya	32,72	15,63	21,11
Semangka	22,65	21,45	21,83
Tomat buah	21,86	19,54	20,28
Alpukat	7,11	3,16	4,43
Jambu biji	2,21	2,18	2,19
Buah-buahan lainnya	13,91	8,62	10,32
MINYAK DAN KELAPA	98,64	99,14	98,98
Minyak kelapa	2,76	1,31	1,78
Minyak goreng (kelapa sawit, bunga matahari)	95,51	97,70	97,00
Kelapa (tidak termasuk santan instan)	23,63	31,54	29,00
Minyak dan kelapa lainnya	4,80	1,39	2,48
BAHAN MINUMAN	96,94	94,79	95,48
Gula pasir	95,56	92,85	93,72
Gula merah, gula air (pohon aren, kelapa, lontar)	7,35	5,14	5,84
Teh bubuk	5,06	11,49	9,43
Teh celup (sachet)	68,95	54,37	59,05
Kopi (bubuk, biji)	46,13	47,57	47,11
Kopi instan (sachet)	20,65	15,38	17,07
Bahan minuman lainnya	1,45	0,81	1,02
BUMBU-BUMBUAN	98,80	99,52	99,29
Garam	97,75	98,18	98,04
Kemiri	41,71	33,37	36,04
Ketumbar/jinten	41,27	37,09	38,43
Merica/lada	50,69	34,16	39,46
Jahe	57,05	45,82	49,42

Tabel 11. Lanjutan

Jenis Komoditi	Tingkat Partisipasi Konsumsi		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
Kunyit	57,01	49,47	51,89
Asam	32,85	22,25	25,65
Terasi/petis	27,35	21,09	23,10
Kecap	52,32	40,21	44,09
Penyedap masakan/vetsin	80,96	78,85	79,53
Sambal jadi	11,16	1,83	4,82
Saus tomat	11,92	6,28	8,09
Bumbu masak jadi/kemasan, bumbu racikan	40,58	28,56	32,41
Bumbu dapur lainnya (kencur, pala, kapulaga, dsb.)	23,80	23,27	23,44
BAHAN MAKANAN LAINNYA	85,92	79,08	81,27
Mie instan	79,94	74,02	75,92
Kerupuk	27,89	22,61	24,30
Bubur bayi kemasan	1,72	1,40	1,50
Lainnya	2,05	0,38	0,91
MAKANAN DAN MINUMAN JADI	99,70	99,51	99,57
Roti tawar	22,59	11,76	15,23
Roti manis, roti lainnya	55,14	50,98	52,31
Kue kering, biskuit, semprong	34,38	26,33	28,91
Kue basah (kue lapis, bika ambon, lemper, dsb.)	62,19	50,10	53,97
Makanan gorengan (tahu, tempe, bakwan, pisang)	76,12	80,67	79,21
Makanan gorengan lainnya,	13,52	5,65	8,17
Bubur kacang hijau	24,89	16,51	19,20
Gado-gado, ketoprak, pecel	43,36	40,53	41,44
Nasi campur/rames	48,71	30,18	36,12
Nasi goreng	34,09	26,57	28,98
Nasi putih	11,81	16,72	15,15
Lontong/ketupat sayur	52,91	46,62	48,64
Soto, gule, sop, rawon, cincang	33,12	22,61	25,98
Sayur matang (ditumis, disantan, dsb.)	17,13	12,20	13,78
Sate, tongseng	40,64	41,59	41,29
Mie bakso, mie rebus, mie goreng	61,94	54,19	56,68
Mie instan	14,52	15,46	15,16
Makanan ringan anak-anak, krupuk/kripik	55,04	53,57	54,04
Ikan matang	8,64	5,37	6,42

Tabel 11. Lanjutan

Jenis Komoditi	Tingkat Partisipasi Konsumsi		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
Ayam/bebek/daging matang (ayam goreng, rendang, dsb.)	24,29	17,79	19,87
Daging olahan (sisis, nugget, daging asap, dsb.) matang	36,38	35,17	35,56
Bubur ayam	20,78	4,28	9,57
Siomay, batagor	38,14	26,14	29,99
makanan jadi lainnya	19,39	12,27	14,55
air kemasan	23,70	15,54	18,16
air kemasan galon	52,38	28,28	36,00
air teh kemasan, minuman bersoda/mengandung CO2	26,54	25,28	25,68
Sari buah kemasan, minuman kesehatan, minuman berenergi	16,35	14,32	14,97
minuman jadi (kopi, kopi susu, teh, susu coklat, dsb)	38,32	44,74	42,68
es krim	38,44	31,75	33,89
es lainnya	33,50	27,27	29,27
minuman keras	0,19	0,41	0,34
Rokok dan Tembakau	58,99	67,10	64,50
Rokok kretek filter	51,46	58,73	56,40
Rokok kretek tanpa filter	3,94	5,04	4,69
Rokok putih	3,89	4,03	3,99
Tembakau	0,79	0,66	0,70
Rokok dan tembakau lainnya	0,47	0,21	0,29

Sumber : Susenas Maret 2022

Tabel 12. *Sampling Error* Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal, Maret 2022

Perkotaan

Kelompok Komoditas	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (%)	95% Confidence Interval	
				Batas bawah	Batas atas
Padi-padian	62.672	1.425	2,27	59.874	65.470
Umbi-umbian	9.694	452	4,66	8.807	10.581
Ikan/udang/cumi/kerang	76.766	3.161	4,12	70.559	82.973
Daging	42.349	2.330	5,50	37.774	46.924
Telur dan susu	39.168	1.905	4,86	35.427	42.908
Sayur-sayuran	65.937	1.846	2,80	62.314	69.561
Kacang-kacangan	11.463	417	3,63	10.645	12.281
Buah-buahan	35.591	1.477	4,15	32.692	38.491
Minyak dan kelapa	25.758	682	2,65	24.419	27.096
Bahan minuman	17.999	529	2,94	16.961	19.038
Bumbu-bumbuan	13.696	652	4,76	12.416	14.975
Konsumsi lainnya	14.748	534	3,62	13.699	15.796
Makanan dan minuman jadi	209.894	7.652	3,65	194.870	224.918
Rokok	84.971	4.527	5,33	76.082	93.860
Jumlah Makanan	710.705	17.231	2,42	676.874	744.535
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	410.164	27.096	6,61	356.964	463.364
Aneka barang dan jasa	181.195	13.468	7,43	154.753	207.637
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	46.070	3.186	6,92	39.815	52.326
Barang tahan lama	85.051	20.753	24,40	44.306	125.797
Pajak, pungutan, dan asuransi	62.873	3.695	5,88	55.619	70.127
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	10.840	2.394	22,09	6.140	15.541
Jumlah bukan makanan	796.194	47.755	6,00	702.433	889.955
Jumlah Pengeluaran	1.506.899	58.881	3,91	1.391.293	1.622.504

Tabel 12. Lanjutan

Perdesaan

Kelompok Komoditas	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (%)	95% Confidence Interval	
				Batas bawah	Batas atas
Padi-padian	71.981	839	1,17	70.335	73.628
Umbi-umbian	8.811	248	2,82	8.324	9.298
Ikan/udang/cumi/kerang	64.037	1.320	2,06	61.445	66.628
Daging	32.024	947	2,96	30.166	33.883
Telur dan susu	27.411	787	2,87	25.866	28.957
Sayur-sayuran	68.530	1.152	1,68	66.268	70.791
Kacang-kacangan	10.197	226	2,21	9.754	10.640
Buah-buahan	29.364	886	3,02	27.625	31.103
Minyak dan kelapa	28.297	443	1,56	27.427	29.166
Bahan minuman	20.140	424	2,10	19.308	20.972
Bumbu-bumbuan	12.604	409	3,25	11.800	13.407
Konsumsi lainnya	12.097	324	2,68	11.460	12.734
Makanan dan minuman jadi	152.379	4.496	2,95	143.552	161.207
Rokok	101.641	2.347	2,31	97.033	106.248
Jumlah Makanan	639.513	9.447	1,48	620.966	658.060
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	259.252	5.044	1,95	249.349	269.155
Aneka barang dan jasa	101.107	4.623	4,57	92.030	110.183
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	40.611	1.296	3,19	38.066	43.156
Barang tahan lama	49.955	4.337	8,68	41.440	58.470
Pajak, pungutan, dan asuransi	34.769	1.075	3,09	32.658	36.879
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	15.819	2.298	14,53	11.306	20.332
Jumlah bukan makanan	501.512	13.190	2,63	475.614	527.410
Jumlah Pengeluaran	1.141.025	19.792	1,73	1.102.165	1.179.884

Tabel 12. Lanjutan

Perkotaan dan Perdesaan

Kelompok Komoditas	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (%)	95% Confidence Interval	
				Batas bawah	Batas atas
Padi-padian	68.907	741	1,08	67.452	70.363
Umbi-umbian	9.103	224	2,46	8.663	9.542
Ikan/udang/cumi/kerang	68.240	1.378	2,02	65.534	70.945
Daging	35.433	1.002	2,83	33.465	37.402
Telur dan susu	31.293	822	2,63	29.680	32.907
Sayur-sayuran	67.674	984	1,45	65.741	69.606
Kacang-kacangan	10.615	205	1,93	10.213	11.018
Buah-buahan	31.420	770	2,45	29.908	32.932
Minyak dan kelapa	27.458	374	1,36	26.723	28.193
Bahan minuman	19.433	335	1,72	18.775	20.091
Bumbu-bumbuan	12.964	348	2,69	12.280	13.648
Konsumsi lainnya	12.972	284	2,19	12.415	13.529
Makanan dan minuman jadi	171.371	3.994	2,33	163.530	179.211
Rokok	96.136	2.179	2,27	91.858	100.414
Jumlah Makanan	663.021	8.541	1,29	646.251	679.791
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	309.083	9.790	3,17	289.862	328.305
Aneka barang dan jasa	127.552	5.506	4,32	116.742	138.361
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	42.414	1.366	3,22	39.732	45.095
Barang tahan lama	61.544	7.438	12,09	46.940	76.148
Pajak, pungutan, dan asuransi	44.049	1.456	3,30	41.191	46.907
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	14.175	1.730	12,20	10.778	17.571
Jumlah bukan makanan	598.816	18.432	3,08	562.628	635.005
Jumlah Pengeluaran	1.261.837	23.932	1,90	1.214.849	1.308.824

ST2023

SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

Jl. A. Yani No. 4, Telanaipura, Jambi
Telp. (0741) 60497; Email: bps1500@bps.go.id
Homepage: <https://jambi.bps.go.id>

ISSN: 2774-1591



9 772774 159000